

# **KISAH NABI YUSUF DALAM ALQURAN**

**(Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan  
Tafsir al-Sha'rāwī)**

## **Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya  
untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir memperoleh gelar  
sarjana



Oleh:

**WILDANUN MUKHALLADUN**

**NIM: E03218029**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wildanun Mukhalladun

NIM : E03218029

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri terkecuali beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 April 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '10000' and the word 'DUA'.

Wildanun Mukhalladun

(NIM. E03218029)

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Wildanun Mukhalladun

NIM : E03218029

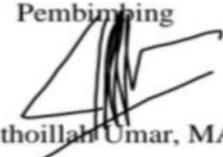
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Sha'rawī karya Mutawalli al-Sha'rawī)

Telah mengoreksi dan menyatakan skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, April 2022

Pembimbing



Athoillah Umar, MA

(NIP. 197909142009011005)

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'rawī)" yang ditulis oleh Wildanun Mukhalladun telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 25 Mei 2022.

### Tim Penguji

1. Athoillah Umar, MA  
NIP. 197909142009011005
2. Naufal Cholily, M.Th.I  
NIP. 198704272018011001
3. Dr. Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 197304041998031006
4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum  
NIP. 199003042015031004

(Penguji-1):



(Penguji-2):



(Penguji-3):



(Penguji-4):



Surabaya, 25 Mei 2022

Dekan,



  
Prof. Dr. Kunawi Basvir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wildanun Mukhalladun  
NIM : E03218029  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : Mukhalladun752@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'rāwī)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juni 2022

Penulis

(Wildanun Mukhalladun)

## ABSTRAK

Kisah yang terdapat dalam Alquran di antaranya adalah kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf yang dipaparkan dalam surah Yusuf mencakup beberapa persoalan, salah satunya adalah ketika Nabi Yusuf dirayu oleh seorang wanita cantik, kaya, dan istri raja. Kisah tentang rayuan ini dipaparkan dalam surah Yusuf ayat 23 dan 24. Dalam surah Yusuf ayat 23 dijelaskan bahwa seorang wanita merayu Nabi Yusuf untuk menundukkannya agar mau tidur bersama wanita itu. Kemudian hakikat dari kejadian itu dijelaskan oleh ayat selanjutnya, yaitu surah Yusuf ayat 24, bahwa wanita itu benar-benar telah bermaksud melakukan sesuatu terhadap Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf pun juga bermaksud terhadap wanita itu andaikan ia tidak melihat tanda dari Tuhannya.

Lalu timbul persoalan apakah dalam diri Nabi Yusuf muncul kehendak nafsu terhadap wanita itu atau tidak. Dalam menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'rawi terkait surah Yusuf ayat 23 dan 24. Masalah yang diteliti di dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana penafsiran surah Yusuf ayat 23-24 menurut Hamka dan Mutawalli al-Sha'rawi, 2) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'rawi terhadap surah Yusuf ayat 23-24, 3) Apa kekurangan dan kelebihan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'rawi terhadap surah Yusuf ayat 23-24. Relevansi poin ketiga terhadap permasalahan penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan terkait pendapat manakah yang dasarnya dianggap lebih kuat di antara kedua mufassir tersebut.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa penafsiran Hamka terkait kehendak Nabi Yusuf yaitu ia lebih cenderung menghubungkannya dengan kondisi kejiwaan laki-laki, sedangkan al-Sha'rawi membahasnya lebih kepada susunan redaksi ayatnya. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan penafsiran mereka terkait apakah Yusuf memiliki kehendak nafsu terhadap wanita yang merayunya. Jika memandang pengalaman hidup dan fokus keilmuan mereka, maka boleh jadi hal-hal itulah yang mempengaruhi penafsiran mereka. Hamka misalnya, mengatakan bahwa telah muncul kehendak nafsu dalam diri Yusuf karena ia adalah laki-laki normal. Penafsirannya itu boleh jadi timbul karena pengalaman hidupnya yang menuntutnya berpikir rasional, selain itu, sebuah penelitian mengatakan bahwa Hamka lebih cenderung kepada pemikiran rasional dalam hal teologi. Sedangkan al-Sha'rawi mengatakan bahwa saat itu Yusuf tidak memiliki keinginan nafsu karena nafsu itu dicegah dengan adanya tanda dari Allah. Penafsiran ini boleh jadi timbul karena al-Sha'rawi adalah seorang yang latar belakang keilmuannya adalah keilmuan bahasa dan sastra Arab, sehingga penafsirannya cenderung kepada analisis susunan redaksi ayat. Penafsiran mereka tentunya mengandung kekurangan dan kelebihan. Misalnya Hamka, penafsirannya seperti kurang penjelasan bagaimana jika ayat itu dianalisis lebih ke bahasa. Sedangkan al-Sha'rawi, ia tidak menjelaskan dasar-dasar penafsirannya secara rinci, padahal analisis penafsirannya lebih ke bahasa, namun di tafsirnya tidak terlalu banyak bertutur tentang hal itu.

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	11
1. Pendekatan penelitian .....	11
2. Teori Penelitian.....	12
3. Metode penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II QAS{AS{UL QURAN DAN KISAH NABI YUSUF .....	19

A. Kisah-kisah dalam Alquran .....	19
1. Pengertian Qas }as }ul Quran.....	19
2. Macam-macam kisah dalam Alquran .....	27
3. Pengulangan sebagian kisah dan hikmahnya.....	29
4. Hikmah mempelajari ilmu kisah Alquran.....	33
B. Kisah Nabi Yusuf .....	34
1. Mimpi Nabi Yusuf.....	34
2. Kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf.....	35
3. Nabi Yusuf dijual sebagai budak.....	35
4. Godaan wanita .....	36
5. Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara .....	38
6. Mimpi raja, kebebasan Nabi Yusuf, dan menjadi pejabat .....	38
7. Nabi Yusuf bertemu keluarganya .....	40
<b>BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-SHA'RA&lt;WI&gt;</b> .....	42
A. Biografi Hamka .....	42
B. Profil Tafsir Al-Azhar.....	48
1. Latar belakang Penulisan.....	48
2. Sumber, metode dan corak penafsiran.....	50
C. Biografi Mutawalli al-Sha'ra>wi> .....	54
D. Profil Tafsir al-Sha'ra>wi> .....	59
1. Latar belakang penulisan .....	59
2. Sumber, metode, dan corak penafsiran.....	61
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN MUTAWALLI AL-SHA'RA&lt;WI&gt; TERHADAP SURAH YUSUF AYAT 23-24</b> .....	66

A. Penafsiran surah Yusuf ayat 23-24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'ra>wi> .....	66
1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar .....	66
2. Penafsiran dalam Tafsir al-Sha'ra>wi> .....	73
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> .....	80
1. Persamaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> .....	80
2. Perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> .....	81
C. Kekurangan dan Kelebihan Penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> .....	86
1. Kekurangan dan kelebihan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar .....	86
2. Kekurangan dan Kelebihan penafsiran Mutawalli al-Sha'ra>wi> dalam Tafsir al-Sha'ra>wi> .....	91
BAB V PENUTUP .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Alquran adalah Firman Allah yang memiliki sakralitas yang tinggi dan penuh dengan kesucian dan keberkahan. Di dalamnya banyak terdapat nasihat-nasihat kehidupan bagi umat manusia sebagai refleksi cinta kasih-Nya kepada mereka yang tak terhingga.<sup>1</sup> Di antara kandungan ayat-ayat Alquran yaitu berisi kisah para nabi dan umat terdahulu. Kandungan Alquran tentang kisah umat terdahulu disebut dengan istilah Kisah Alquran. Banyaknya ayat-ayat yang berbicara mengenai kisah para nabi dan umat-umat terdahulu dapat dipahami bahwa Alquran memiliki perhatian terhadap masalah kisah, karena dengan mengetahui sejarah, umat nabi Muhammad akan dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga kesalahan-kesalahan kehidupan yang sama tidak terulang lagi di masa depan dan dapat mengambil hikmah yang terdapat dari kisah-kisah tersebut.

Islam mengajarkan umat Nabi Muhammad bahwa banyak orang yang bertugas sebagai nabi sebelum Nabi Muhammad. Menurut penjelasan yang banyak dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir Alquran, ada yang mengatakan bahwa para nabi Allah berjumlah 124.000 orang, 315 orang diantara mereka berkedudukan sebagai Rasul. Walaupun jumlah nabi mencapai ratusan ribu dan jumlah rasul

---

<sup>1</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (t.t.: QAF, 2017), 13.

mencapai ratusan, secara eksplisit yang disebutkan dalam Alquran hanyalah 25 nabi dan rasul yang terdapat di berbagai surah Alquran.<sup>2</sup>

Salah satu kisah yang terdapat dalam Alquran adalah kisah Nabi Yusuf. Disebutkan dalam Alquran bahwa kisah Nabi Yusuf adalah kisah yang paling baik yang terdapat dalam Alquran.<sup>3</sup> Penjelasan tersebut terdapat dalam Alquran surah Yusuf ayat 3, sebagaimana berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِيزًا  
الْعَافِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik yang terdapat dalam Alquran. Dalam kisah Nabi Yusuf, pengalaman-pengalaman hidup tokoh utamanya, yaitu Yusuf sendiri dijelaskan secara sempurna. Dijelaskan pula berbagai ujian atau cobaan yang dialaminya, serta sikapnya ketika menghadapi ujian tersebut.<sup>5</sup> Di samping kandungan kisahnya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan, dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran kesedihan dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersirat dan tersurat tentang sejarah masa lalu.<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Dwi Ratnasari, "Sejarah Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an", *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1 (Januari – Juni 2011), 93.

<sup>3</sup>Rizal Faturohman Purnama dan Imam Sopyan, "Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17, No. 2 (Juli, 2021), 275.

<sup>4</sup>Alquran, 12:3.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Volume 6* (Ciputat: Lentera Hati, 2012), 4.

<sup>6</sup>Ibid., 5.

Kisah Nabi Yusuf yang dipaparkan dalam surah Yusuf mencakup beberapa persoalan, salah satunya adalah ketika Nabi Yusuf dirayu oleh seorang wanita cantik, kaya, dan istri raja. Kisah tentang perayuan ini dipaparkan dalam surah Yusuf ayat 23 dan 24 sebagaimana berikut:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ يَقَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.<sup>7</sup>

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.<sup>8</sup>

Dalam surah Yusuf ayat 23 dijelaskan bahwa seorang wanita merayu Nabi Yusuf untuk menundukkannya agar mau tidur bersama wanita itu. dipaparkan juga bahwa wanita itu melakukan tiga hal untuk menundukkan Nabi Yusuf: merayu, menutup rapat-rapat pintu dan berbuat. Kemudian Nabi Yusuf menolaknya dengan menyebutkan tiga hal juga: memohon perlindungan kepada Allah, mengingat anugerah Allah diantaranya yaitu jasa tuan yang mengasuhnya, dan mengatakan rayuan tersebut termasuk kezholiman.<sup>9</sup> Nabi Yusuf menyadari betapa berjasanya wanita tersebut dan suaminya yang telah menjaga dirinya.

<sup>7</sup>Alquran, 12:23.

<sup>8</sup>Alquran, 12:24.

<sup>9</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., 53.

Kemudian hakikat dari kejadian itu dijelaskan oleh ayat selanjutnya, yaitu ayat 24 surah Yusuf, bahwa wanita tersebut benar-benar sudah memiliki keinginan terhadap Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf pun memiliki keinginan terhadap wanita itu andaikan ia tidak melihat *Burhan* Tuhannya.

Melihat redaksi ayat di atas, timbul persoalan apakah dalam diri Nabi Yusuf muncul kehendak nafsu terhadap wanita itu atau tidak. Para mufassir berbeda pendapat ketika menjelaskan hal tersebut. Dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka dijelaskan bahwa Nabi Yusuf juga memiliki kehendak nafsu terhadap wanita itu, tetapi tidak dilakukannya dalam bentuk perbuatan karena ia melihat tanda dari Tuhannya yang mencegah hal tersebut.<sup>10</sup> Kemudian ada pendapat lain yang dijelaskan oleh Mutawalli al-Sha'ra'wi dalam Tafsir al-Sha'ra'wi bahwa kehendak nafsu dalam diri Nabi Yusuf tidak muncul karena lebih dahulu dicegah oleh datangnya tanda dari Tuhannya.<sup>11</sup> Perbedaan antara keduanya terletak pada apakah Nabi Yusuf memiliki kehendak nafsu terhadap wanita yang merayunya atau tidak.

Permasalahan di atas berkaitan langsung dengan konsep maksumnya para nabi. Jika ada seseorang yang menganggap bahwa Nabi Yusuf memiliki nafsu terhadap wanita yang merayunya, maka seakan-akan hal itu memberikan kesan bahwa Nabi Yusuf tidak terjaga dari perbuatan dosa. Jika ada yang menafsirkan bahwa Nabi Yusuf tidak memiliki nafsu terhadap wanita yang merayunya, maka

---

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, (t.t.: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), 3628.

<sup>11</sup>Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, (t.t.: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), 6911.

seakan-akan Nabi Yusuf adalah laki-laki yang tidak normal karena tidak memiliki nafsu terhadap wanita sebagaimana umumnya manusia.

Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi> tentunya memahami bahwa para nabi dijaga oleh Allah atau istilahnya maksum, namun ternyata mereka berbeda dalam memahami kasus di atas. Jika Hamka misalnya, memahami bahwa Nabi Yusuf memiliki nafsu terhadap wanita yang merayunya, apakah hal itu bertentangan dengan konsep maksum. Sedangkan Mutawalli al-Sha'ra'wi> memahami bahwa Nabi Yusuf tidak memiliki nafsu terhadap wanita itu, apakah berarti al-Sha'ra'wi> mengabaikan bahwa Nabi Yusuf juga seorang manusia yang memiliki hawa nafsu. Dari sini kiranya perlu membahas persoalan ini dengan membandingkan penafsiran mereka sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan penafsiran, termasuk faktor yang mempengaruhi penafsiran, dan kelebihan dan kekurangan penafsiran tersebut.

Dalam menjelaskan persoalan di atas, penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan penafsiran seorang mufassir dengan mufassir yang lain untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan, kelemahan dan kelebihan penafsiran terkait suatu permasalahan. Dalam hal ini, tafsir yang dibandingkan adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Sha'ra'wi> karya Mutawalli al-Sha'ra'wi>.

Perbedaan dalam menafsirkan Alquran memang sudah menjadi sesuatu yang umum bagi para mufassir. Hal itu karena perbedaan latar belakang keilmuan mereka, keahlian dalam suatu bidang ilmu, aliran teologi yang mereka ikuti, dan rujukan-rujukan yang digunakan dalam tafsir mereka. Maka dari itu, kiranya perlu

untuk membahas persoalan di atas untuk mengetahui sejauh mana perbedaan Hamka dan Mutawalli al-Sha'rawi dalam menjelaskan kasus rayuan wanita terhadap Nabi Yusuf dengan membandingkan penafsiran mereka.

## **B. Penegasan Judul**

Judul penelitian ini adalah Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Sha'rawi karya Mutawalli al-Sha'rawi). Sebagai penegasan judul, penelitian ini membahas kisah Yusuf yang diceritakan dalam surah Yusuf. Kisah tersebut terdiri dari beberapa episode, dimulai dari mimpi Nabi Yusuf, kebencian saudara-saudaranya, hingga ia menjadi pejabat negeri Mesir.

Penelitian ini hanya fokus kepada salah satu dari episode kisah Yusuf di atas, yaitu ketika ia dirayu oleh seorang wanita yang berstatus sebagai istri penguasa negeri Mesir. Kisah perayuan ini terdapat dalam surah Yusuf ayat 23-24. Jadi, penelitian ini membahas kisah Nabi Yusuf dalam Alquran, namun hanya terbatas pada surah Yusuf ayat 23 dan 24 yang khusus menceritakan kasus perayuan.

Studi komparatif antara Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Sha'rawi karya Mutawalli al-Sha'rawi, berarti dalam membahas episode kisah Nabi Yusuf di atas, penelitian ini membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut.

## **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka terkait permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagaimana berikut ini:

1. Apakah Yusuf memiliki keinginan nafsu terhadap wanita yang merayunya

2. Perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'rawi> dalam menjelaskan kasus perayuan di atas.
3. Penjelasan mengenai tanda-tanda dari Tuhan yang dilihat Nabi Yusuf yang dapat mencegah perbuatan zina.
4. Apakah raja yang mengasuh Yusuf memiliki permasalahan reproduksi sehingga mengakibatkan istrinya tertarik terhadap Yusuf

Kasus dirayunya Nabi Yusuf secara keseluruhan terdapat dalam surah Yusuf ayat 23-29. Namun dalam penelitian ini akan diberi batasan karena tidak akan membahas seluruh ayat tersebut. Adapun permasalahannya hanya dibatasi kepada surah Yusuf ayat 23-24 yang khusus menceritakan seorang wanita yang merayu nabi Yusuf, dan menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Sha'rawi karya Mutawalli al-Sha'ra>wi> sebagai perbandingan dalam menjelaskan persoalan tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar dapat lebih mudah memahami permasalahan dan fokus pada permasalahan yang diteliti. adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah Yusuf ayat 23-24 menurut Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi>?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> terkait surah Yusuf ayat 23-24?
3. Apa kekurangan dan kelebihan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> terkait surah Yusuf ayat 23-24>?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari paparan rumusan masalah di atas, diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran surah Yusuf ayat 23-24 menurut Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi>.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi> terhadap surah Yusuf ayat 23-24.
3. Untuk menjelaskan kekurangan dan kelebihan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi> terhadap surah Yusuf ayat 23-24.

Dari permasalahan yang telah disinggung dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat teoritis diantaranya yaitu menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca yang yang berhubungan dengan kisah nabi Yusuf dan kaitannya dengan konsep ma'shumnya para nabi.

## **F. Telaah Pustaka**

Dalam sebuah penelitian, telaah Pustaka bertujuan untuk menunjukkan keaslian sebuah penelitian, dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu. Mengenai tema kisah Nabi Yusuf, sudah ada penelitian yang membahas tema ini baik yang membahas kisah Nabi Yusuf dan seorang wanita maupun yang membahas dari sisi pesan moralnya. Berikut ini adalah karya-karya terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji di dalam penelitian ini:

1. Komparasi Kisah Yusuf dan Zulaikha antara Perjanjian Lama dan Al-Qur'an, karya Siti Sulaikho', artikel *Jurnal Al-Lahjah*, Volume 2 Nomor 2, Juli 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan

adalah dokumentasi berupa beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Artikel ini membahas kisah Nabi Yusuf dengan membandingkan Alquran dan perjanjian lama. Di dalam penelitian ini dijelaskan nasab Nabi Yusuf, masa mudanya, dan pertemuannya dengan Zulaikha hingga kasus perayuan dijelaskan dari sudut pandang Alquran dan perjanjian lama. Selain itu juga menjelaskan perbedaan kata yang digunakan Alquran dan perjanjian lama dalam menjelaskan kisah Nabi Yusuf. adapun perbedaan artikel jurnal di atas dengan penelitian skripsi ini ialah data yang dikomparasikan, fokus penelitian. Artikel tersebut fokus kepada komparasi antara Alquran dan perjanjian lama, dan fokus penelitiannya berkisar pada perbedaan redaksi yang digunakan dalam Alquran dan perjanjian lama, sedangkan skripsi ini fokus kepada kasus dirayunya Nabi Yusuf, dengan perbandingan antara dua kitab tafsir.

2. Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyyat dalam Kitab Tafsir, karya Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, artikel *Jurnal Wawasan*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2016. Artikel ini membahas Israiliyyat yang ada pada beberapa kitab tafsir ketika menjelaskan kisah nabi Yusuf. Dalam tafsir-tafsir tersebut ada mufassir yang memberi komentar pada Israiliyyat yang terdapat dalam tafsirnya, dan ada pula yang tidak. Israiliyyat yang disinggung dalam penelitian ini berkisar pada nama raja dan istrinya, godaan istri raja terhadap Nabi Yusuf, kisah pernikahan Nabi Yusuf dengan istri raja tersebut dan penjelasan analisisnya.

3. Nilai-nilai akhlak dalam Q.S. Yusuf ayat 23-25 dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak siswa usia remaja (Studi tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab), karya Adi Hidayat, Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian Hermeneutika, dan jenis penelitian kepustakaan. Skripsi ini membahas konsep nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 23-25 dalam tafsir al-Misbah. Di antara nilai-nilai yang ditemukan adalah nilai ketakwaan, syukur, kesabaran, memelihara kehormatan diri, keberanian, rasa takut, kegigihan, malu, dan nilai kejujuran. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada para siswa usia remaja agar mereka memiliki akhlak terpuji kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain pada umumnya.
4. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Terhadap QS. Yusuf), karya Ichsanul Charis, Skripsi pada Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2017. Skripsi ini menggunakan model penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan. Skripsi ini membahas konsep akhlak yang dapat diambil dari surah Yusuf. Hasil yang diperoleh diketahui bahwa dalam surah Yusuf terdapat beberapa nilai akhlak di antaranya nilai cerdas yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 41, 46-49, 55-56, 70-76, nilai iman terdapat dalam ayat 23-24, 33, nilai amanah dalam ayat 5, nilai pasrah kepada Allah dalam ayat 15 dan 19, dan nilai sabar dalam ayat 88-90.

Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, masih terdapat penelitian sejenis yang tersebar dalam bentuk skripsi dan artikel-artikel jurnal lainnya. Dari karya terdahulu yang telah dijelaskan di atas, belum terdapat karya

yang khusus membahas kisah Nabi Yusuf dan seorang wanita yang merayunya dengan membandingkan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi. Dari sini dapat dilihat perbedaan antara penelitian ini dan karya-karya terdahulu.

## **G. Metodologi Penelitian**

Berikut uraian metodologi yang digunakan dalam penelitian ini:

### ***1. Pendekatan penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Dalam kajian Islam, pendekatan tafsir adalah pendekatan yang menjadikan tafsir dan ilmu tafsir sebagai cara pandang dalam proses penelitian ajaran Islam.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir karena berkaitan dengan ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat yang dimaksud adalah surah Yusuf ayat 23-24.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tokoh tafsir. menggunakan penelitian tokoh karena penelitian ini meneliti penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi terhadap surah Yusuf ayat 23-24. Pendekatan tokoh termasuk dalam penelitian kualitatif. Pendekatan tokoh adalah suatu pendekatan dalam mengkaji secara sistematis, kritis, dan mendalam mengenai gagasan, ide, dan sejarah tokoh, dan keadaan sosial yang melingkupi tokoh tersebut.<sup>13</sup>

Selain pendekatan tafsir dan tokoh, penelitian ini juga menggunakan pendekatan ulumul quran, karena permasalahan yang diteliti adalah kisah nabi

---

<sup>12</sup>Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam", *Jurnal JIA*, No. 2 (Desember, 2013), 74.

<sup>13</sup>Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (Juli, 2014), 201.

Yusuf, dan permasalahan mengenai kisah para nabi dan umat terdahulu adalah termasuk salah satu dari pokok bahasan ulumul quran. Ulumul quran adalah beberapa pembahasan ilmu mengenai Alquran, diantaranya ilmu sebab turunnya Alquran, Makki dan Madani, Nasikh dan Mansukh, serta ilmu lainnya yang kemudian ilmu-ilmu tersebut menjadi pokok bahasan dalam Ulumul Quran.<sup>14</sup>

## **2. Teori Penelitian**

Teori tentunya dibutuhkan dalam sebuah penelitian. teori dalam sebuah penelitian adalah hal penting bagi seorang peneliti dalam memuat pokok-pokok pemikiran untuk menjelaskan dari segi apa penelitian itu diteliti.<sup>15</sup> Di antara teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Yang pertama adalah pengaruh latar belakang keilmuan dan kondisi sosio historis tokoh mufassir tersebut. maka, diperlukan penelusuran riwayat hidup Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi, latar belakang keilmuannya, ide, dan gagasan mereka, karena perbedaan penafsiran di antara para mufassir bisa saja disebabkan perbedaan pengalaman hidup, keahlian mereka dalam suatu bidang ilmu, dan pengaruh pemikiran terdahulu terhadap pemahamannya.

Yang kedua adalah teori maksumnya para nabi perlu dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat dilihat apakah ada keserasian penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi dengan aliran teologi tertentu terkait konsep maksum. Istilah maksum sudah banyak dikenal di kalangan umat

---

<sup>14</sup>Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2.

<sup>15</sup>Ahmad Muhaimin, "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'a>n (Studi Tafsir Ru>h} al-Ma'a>ni> Karya al-Alu>si dan Tafsir al-Tah}ri>r Wa al-Tanwi>r Karya Ibnu 'Ashu>r)" (Tesis Tidak Diterbitkan, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 9.

Islam, yaitu para nabi dan rasul dijaga oleh Allah dari perbuatan dosa atau maksiat, kemungkar, sesuatu yang diharamkan, dan kesalahan-kesalahan.<sup>16</sup>

Terkait konsep maksum, para ulama berbeda pendapat mengenai makna dari maksumnya para nabi. Juhur ulama Ahlussunnah berpendapat bahwa rasul mungkin saja melakukan dosa-dosa kecil sekalipun di masa kerasulannya selama keadaan tersebut tidak membuat keburukan terhadap dirinya atau menggoyahkan martabatnya.<sup>17</sup>

Adapun mengenai dosa-dosa besar, golongan Asy'Ariyyah berpendapat bahwa seorang rasul mungkin saja melakukan dosa besar selain perbuatan kufur dan syirik. Berbeda dengan Ahlussunnah, Golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi bagi rasul. Golongan Syiah juga mengemukakan pendapat bahwa para rasul terjaga dari perbuatan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, sebelum diutus ataupun sesudah diutus menjadi rasul.<sup>18</sup>

Al-Razi meskipun bermadzhab Asy-'Ariyyah, pemahaman-pemahamannya terkait kemaksuman para nabi lebih condong kepada pemahaman golongan Syiah. Hal itu dapat dilihat saat ia menjelaskan tafsir ayat-ayat terkait konsep maksum, ia cenderung memaknai para nabi terjaga dari perbuatan dosa tanpa memberi celah sedikitpun.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Muhammad Tajuddin, "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-Azmi dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi)" (Tesis Tidak Diterbitkan, Studi Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 32.

<sup>17</sup>Ibid., 46.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Mamad Muhamad Fauzil Abad, "Pemikiran Ar-Razi tentang Kemaksuman Nabi dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsir *Mafa>tih} al-Ghaib*)" (Tesis Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019), 170.

Rasyid Ridla memberikan penjelasan bahwa ada kemungkinan bagi rasul untuk melakukan kesalahan. Saat rasul berbuat salah, Allah langsung menegurnya. Dan seketika itu juga rasul bertaubat, dan Allah menerima taubatnya. Hal itu menunjukkan perbedaan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Dengan demikian, Rasyid Ridla berpendapat bahwa para nabi memiliki sifat ma'shum, akan tetapi juga masih memiliki sifat-sifat manusiawi, sehingga mungkin saja para nabi melakukan kesalahan.<sup>20</sup>

Konsep kemaksuman nabi dapat digunakan sebagai salah satu faktor apakah terdapat kesesuaian antara pendapat-pendapat terkait konsep maksum di atas dengan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi. Jika Hamka misalnya, menganggap bahwa Nabi Yusuf memiliki nafsu terhadap wanita yang merayunya, apakah nafsu tersebut bertentangan dengan konsep maksum. Begitu pula dengan Mutawalli al-Sha'ra'wi yang menganggap bahwa Nabi Yusuf tidak memiliki nafsu terhadap wanita yang merayunya, apakah itu berarti mengabaikan sifat manusiawi Nabi Yusuf. Dasar-dasar dari penafsiran mereka akan dibandingkan sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan, termasuk faktor yang mempengaruhi penafsiran mereka, serta kelebihan dan kekurangan penafsiran masing-masing.

### ***3. Metode penelitian***

Penyajian metode dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Sumber data

---

<sup>20</sup>Ibid., 41.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer adalah sumber utama dalam sebuah penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Alquran, Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Sharafi karya al-Sharafi

2). Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung bagi data primer serta dapat melengkapi penjelasan dalam sebuah penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Ad-Daw' al-Bayan, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Bahr al-Muhit, Tafsir al-Baghawi, dan literatur-literatur lain yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data-data dari beberapa dokumen tertulis maupun terekam. Teknik dokumentasi berarti menyelidiki bahan-bahan tulisan, misalnya jurnal ilmiah, buku, dan sebagainya. Adapun beberapa dokumen yang diteliti di dalam penelitian ini adalah sebagaimana telah disebutkan dalam data primer dan data sekunder di atas, selain itu juga

menggunakan literatur-literatur lain yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

c. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode tafsir muqaran. Metode tafsir muqaran mempunyai beberapa definisi, yaitu<sup>21</sup>:

- 1). Membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki perbedaan redaksi yang membahas masalah yang sama, atau memiliki kesamaan redaksi dan membahas masalah yang berbeda.
- 2). Perbandingan ayat Alquran dengan hadis yang bertentangan dalam redaksinya.
- 3). Membandingkan beberapa pendapat para mufassir terkait suatu permasalahan.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode poin ketiga, yakni perbandingan antara satu mufassir dengan mufassir yang lain. langkah-langkahnya terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang dijadikan objek studi, baik ayat-ayat itu memiliki kemiripan redaksi atau tidak. Kemudian Meneliti berbagai pendapat para mufassir terkait penafsiran ayat-ayat itu. lalu membandingkan pendapat-pendapat mereka sehingga didapatkan informasi terkait identitas dan pola pikir dari masing-masing mufassir.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran", *Jurnal At-Tabligh*, Vol. 1, No. 1 (t.b., 2016), 6.

<sup>22</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 65.

Objek yang dibandingkan adalah kisah Nabi Yusuf yang dirayu oleh seorang wanita yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 23-24. Adapun tafsir yang dibandingkan adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Sha'ra'wi karya Mutawalli al-Sha'ra'wi. Analisis ini tertuju pada persamaan dan perbedaan penafsiran. Dalam pengungkapan sisi perbedaannya menjadi ruang analisis kira-kira faktor apa yang menjadi penyebab perbedaan penafsiran tersebut.<sup>23</sup> selain itu, analisis ini tertuju pada analisis kelebihan dan kekurangan penafsiran mereka sehingga ditemukan pendapat mana yang dianggap lebih kuat.

Dalam penelitian ini, model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>24</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, surat kabar, manuskrip, majalah dan dokumen-dokumen lainnya.<sup>25</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab berisi penjelasan mengenai isi tulisan. Diharapkan dengan pembagian bab tersebut akan mempermudah dalam pembahasan, penyajian, serta

---

<sup>23</sup>Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 93.

<sup>24</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

<sup>25</sup>Ibid., 15.

pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang merupakan gambaran untuk memberikan pola dasar pemikiran bagi keseluruhan isi penelitian yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah bagian yang memuat Qasasul Quran di antaranya pengertian, macam-macam, pengulangan kisah dan hikmahnya, serta hikmah mempelajari kisah Alquran, dan memuat uraian singkat kisah Nabi Yusuf.

Bab III, berisi sejarah tokoh Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi, profil Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'ra'wi, latar belakang penulisan tafsir, sumber, metode, dan corak yang mereka gunakan dalam tafsirnya.

Bab IV, adalah inti dari penelitian ini yang berisi analisis penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi di antaranya adalah penafsiran mereka terkait permasalahan yang dikaji, persamaan dan perbedaan penafsiran, serta kekurangan dan kelebihan penafsiran mereka.

Bab V, adalah penutup atau bab terakhir dari pembahasan skripsi ini. Yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini adalah hasil penelitian dari bab II, III, dan IV dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Dan bagian saran berisi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkait masalah yang dikaji namun dengan metode dan perspektif yang berbeda.

## BAB II

### QAS{AS{UL QURAN DAN KISAH NABI YUSUF

#### A. Kisah-kisah dalam Alquran

##### 1. Pengertian *Qas{as}ul Quran*

Menurut bahasa, kata kisah dalam bahasa Arab (*Qis{is}ah*) berarti kegiatan mengikuti jejak sesuatu. Sesuatu yang jejaknya diikuti itu bisa dalam bentuk benda fisik seperti jejak kaki, rambut, tulang belulang, dan semisalnya. Selain itu dapat juga bersifat maknawi seperti pembicaraan dan berita.<sup>26</sup>

Adapun Menurut istilah, kisa-kisah Alquran ialah kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran yang menceritakan keadaan umat-umat terdahulu dan para nabi mereka serta kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam Alquran banyak dijelaskan mengenai kisah umat terdahulu, sejarah para nabi atau rasul, keadaan negara dan perilaku bangsa-bangsa kaum terdahulu.<sup>27</sup>

Terkadang Alquran menjelaskan kisah kejadian manusia yang pertama yaitu Nabi Adam dan kehidupannya, menjelaskan siksaan di neraka dan kenikmatan surga, sebagaimana juga sering menjelaskan nama-nama dan tugas para malaikat, dan menjelaskan keadaan hari kiamat dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an Pendekatan dan Wawasan Baru*, (Malang: Madani, 2018), 246.

<sup>27</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 304.

<sup>28</sup>Ibid.

Kisah-kisah tersebut didengarkan oleh para pakar sejarah dari berbagai bangsa di dunia termasuk bangsa Arab sendiri, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani, Ahli kitab, dan orang-orang kafir Quraisy. Kisah-kisah Alquran menjadi bahan tertawaan dan fitnahan bagi orang-orang kafir, dan menambah keimanan bagi orang-orang yang beriman.<sup>29</sup>

Orang-orang musyrik Quraisy mempertanyakan kisah-kisah Alquran tersebut. Mereka mempermasalahkan dari mana Muhammad mendapatkan pengetahuan sejarah yang sangat luas, sedangkan ia hidup dalam lingkungan bangsa yang kebanyakan ummi, tidak pandai baca tulis. Apakah ada malaikat yang turun mengajari Nabi Muhammad sebelum ia diangkat menjadi Rasul, hal itu menunjukkan seolah-olah kaum Quraisy belum mengenal Nabi sebelum menjadi rasul selama 40 tahun lamanya.<sup>30</sup>

Sikap kaum Quraisy tersebut dijelaskan dalam Alquran surah al-Mukminun ayat 69 sebagai berikut:

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad) karena itu mereka mengingkarinya?<sup>31</sup>

Sebenarnya, kaum kafir Quraisy sudah mengenal Nabi Muhammad sejak kecil. Mereka mengenalnya sebagai orang yang memiliki gelar Al-Amin atau orang yang terpercaya. Melihat hal tersebut, Apakah mengherankan jika Allah

---

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Alquran, 23:69.

mengajari Nabi Muhammad sehingga dalam Alquran banyak terdapat kisah para nabi dahulu.<sup>32</sup>

Di dalam Alquran terdapat sekian banyak kisah terkait peristiwa masa lampau. Sebagian dari kisah tersebut ada yang belum terbukti kebenarannya, dan Sebagian yang lain terbukti kebenarannya melalui penelitian arkeologi. Tidak wajar jika menolak kisah yang belum terbukti kebenarannya, karena kisah tersebut juga belum terbukti salah.<sup>33</sup>

Misalnya, kalau Alquran memberitakan bahwa suatu negeri dihancurkan oleh Allah dengan angin kencang dan gempa, karena penduduk negeri tersebut durhaka terhadap nabi yang diutus kepada mereka. Kalau ada orang yang mengingkari kisah ini berarti mereka juga mengingkari keberadaan negeri yang diceritakan dalam Alquran. Sedangkan ia tidak menyadari meskipun negeri tersebut belum ditemukan, tidak jarang penelitian arkeologi membuktikan bahwa pada masa yang disebut oleh Alquran tersebut, memang terjadi gempa atau angin kencang.<sup>34</sup> Beberapa kisah lain dalam Alquran juga didukung oleh penelitian arjeologi dan sejarah.

Pengingkaran kisah-kisah Alquran seperti di atas adalah hal yang tidak wajar. Orang-orang yang mengingkarinya tidak dapat membuktikan bahwa kisah itu salah. Karena itu, seharusnya mereka berpikir bahwa kisah-kisah Alquran yang telah terbukti kebenarannya berdasarkan penelitian arkeologi itu

---

<sup>32</sup>Djalal, *Ulumul Qur'an*, 305.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 195.

<sup>34</sup>Ibid.

menjadi indikator atas kecenderungan membenarkan kisah-kisah lain yang belum terbukti.<sup>35</sup>

Contoh kisah Alquran yang didukung oleh penelitian arkeologi adalah kisah Ashabul Kahfi. Berikut adalah ayat Alquran yang menginformasikan gua tempat Ashabul Kahfi berlindung.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْبَالِغِينَ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.<sup>36</sup>

Pada tahun 1963, Rafiq Wafa al-Dajani, seorang arkeolog Yordania menemukan gua yang memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan Alquran. Gua tersebut terletak sekitar delapan kilometer dari Amman, ibukota Yordania. Gua tersebut berada di dataran tinggi menuju arah tenggara, sedangkan kedua sisinya berada di sebelah timur dan barat dan terbuka sedemikian rupa sehingga cahaya matahari menembus ke dalam. Dalam gua tersebut terdapat ruangan kecil yang luasnya sekitar dua kali setengah meter. Di sana juga ditemukan dinding yang terdapat tulisan Yunani kuno, namun tidak terbaca lagi, juga gambar anjing dan beberapa ornamen, serta tujuh atau delapan kuburan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Ibid., 196.

<sup>36</sup>Alquran, 18:17.

<sup>37</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 205.

Para sejarawan Muslim dan Kristen mengakui bahwa ada penguasa yang melakukan penindasan terhadap pengikut Nabi Isa, yakni yang memerintah sekitar tahun 98-117 Masehi, dan pada tahun 112 Masehi diberlakukan aturan bahwa orang yang menolak menyembah dewa-dewa dianggap sebagai seorang pengkhianat. Sejarawan Muslim dan Kristen juga sepakat bahwa penguasa yang memerintah secara bijaksana adalah Theodosius, ia memerintah sekitar tahun 408-451 Masehi. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara informasi dari Alquran dengan informasi sejarawan, yaitu jika dikatakan bahwa para pemuda yang menghindar dari ketetapan penguasa yang diberlakukan tahun 112 M, dan bahwa mereka tertidur di dalam gua selama sekitar 300 tahun, maka berarti, mereka terbangun sekitar tahun 412 Masehi, yakni masa pemerintahan penguasa yang membebaskan orang-orang Kristen dari penindasan. Demikianlah kisah-kisah dalam Alquran didukung oleh penelitian arkeologi, dan sejarah.<sup>38</sup>

Namun demikian, pengetahuan sejarah manusia masih mengandung kemungkinan benar dan salah, karena manusia memiliki subjektifitas sebab ia dipengaruhi hawa nafsu dan keinginannya, atau ia memiliki kepentingan politik dan semacamnya. Jika seandainya ada kisah Alquran yang mungkin menyalahi sejarah, bukan berarti ada kesalahan dalam kisah Alquran karena pengetahuan sejarah yang dimiliki manusia masih kabur, sedangkan kisah Alquran adalah nyata adanya. Sebagaimana ayat Alquran:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2016), 128-130.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاهَهُم بِالْحَقِّ إِيَّاهُمْ فَتَبَيَّنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَزَقْنَاهُمْ هُدًى

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.<sup>40</sup>

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman.<sup>41</sup>

Selain masalah di atas, ada lagi yang mempertanyakan terkait sumber dari kisah-kisah Alquran. ada setidaknya tiga tuduhan dari kaum orientalis terhadap kisah-kisah Alquran yaitu:<sup>42</sup>

Pertama, mereka mengatakan kisah-kisah yang dijelaskan di dalam Alquran benar adanya serta sesuai dengan kenyataan, karena Nabi Muhammad mempelajari kisah tersebut dari seorang pemuda bangsa Romawi yang beragama Nasrani. Pemuda itu bekerja sebagai pandai besi yang membuat pedang di Makkah. Nabi pernah datang ke tempatnya untuk memesan sebilah pedang dan melihat cara membuat pedang.<sup>43</sup>

Tuduhan ini dibantah dengan dasar bahwa kedatangan Nabi ke bengkel tersebut hanya sekali atau dua kali, dan itu tidak sesuai dengan banyaknya kisah yang ada dalam Alquran. Selain itu, alasan Nabi datang ke tempat tersebut hanya untuk melihat cara membuat pedang, bukan belajar sejarah. Dan kalau memang pemuda itu mengajarkan sejarah kepada Nabi, maka tentunya kisah tersebut diajarkan dengan ala Kristen, padahal kisah-kisah dalam Alquran adalah ala

<sup>40</sup>Alquran, 18:13.

<sup>41</sup>Alquran, 28:3.

<sup>42</sup>Djalal, *Ulumul Qur'an*, 315.

<sup>43</sup>Ibid.

Islam. Maka, tuduhan tersebut dibantah dengan tegas oleh surah al-Nahl ayat 103:<sup>44</sup>

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa ‘Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.<sup>45</sup>

Kedua, mereka mengatakan bahwa kisah-kisah dalam Alquran bersumber dari pendeta yang bernama Bukhaira. Hal itu karena mereka menganggap bahwa Nabi belajar kisah-kisah darinya, ketika ia berjumpa dalam perjalanan dagang mengikuti pamannya, Abu Thalib, di pasar Bashrah, Syam. Dari tuduhan tersebut, terdapat sedikit fakta bahwa memang benar saat berusia 12 tahun, Nabi diajak pamannya membawa barang dagangan ke Syam, dan di sana mereka bertemu dengan pendeta Bukhaira sebentar, yang menyarankan untuk membawa pulang Nabi agar tidak dianiaya oleh orang Yahudi jika mereka mengetahui bahwa ia adalah calon Nabi.<sup>46</sup>

Namun tuduhan bahwa Nabi belajar kisah kepada pendeta tersebut adalah kekeliruan, dengan alasan sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. pertemuan Nabi dengan pendeta Bukhaira hanya sekali dan itu pun hanya sebentar. Selain itu, yang diajak dialog adalah paman Nabi, Abu Thalib, bukan Rasulullah. Sehingga tidak mungkin Muhammad yang sebagai

---

<sup>44</sup>Ibid., 316.

<sup>45</sup>Alquran, 16:103.

<sup>46</sup>Djalal, *Ulumul Qur'an*, 317.

<sup>47</sup>Ibid.

pendengar dalam pertemuan yang singkat itu mendapatkan pelajaran sejarah yang banyak seperti dalam Alquran.

- b. seandainya pendeta tersebut mengajarkan kisah kepada Nabi, tentunya ia akan mengajarkannya dengan gaya Yahudi atau dengan bahasa asing, padahal kisah dalam Alquran dijelaskan dengan ala Islam dan menggunakan bahasa Arab. Hal ini terbantahkan oleh surah al-Nahl ayat 103 sebagaimana di atas.
- c. Bukhaira yang mengetahui bahwa Muhammad itu adalah calon nabi, tidak mungkin ia bertindak sebagai gurunya yang mengajari sejarah, karena seharusnya ia tahu bahwa yang mengajari nabi adalah Allah, bukan manusia.
- d. tentunya saat itu Nabi sibuk dengan urusan perdagangan, tidak ada waktu untuk belajar atau kursus sejarah, karena tujuan perjalanan tersebut adalah mengikuti rombongan dagang pamannya.
- e. Nabi Muhammad adalah seorang Ummi yaitu tidak pandai baca tulis. Sehingga tidak mungkin dalam waktu yang singkat itu ia dapat menerima sekaligus menguasai pengetahuan sejarah masa lampau yang banyak itu.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa kisah-kisah dalam Alquran adalah kisah yang diajarkan pendeta Waraqah kepada Nabi. Memang fakta sejarah mengatakan bahwa setelah Nabi bertemu Malaikat Jibril pertama kalinya, ia merasa ketakutan sehingga ia minta diselimuti oleh istrinya, Khadijah.

Khadijah mengajak Nabi kepada pendeta Waraqah untuk menanyakan kejadian yang menimpa Nabi. Waraqah adalah pendeta yang pandai namun sudah tua, dan matanya tidak dapat melihat. Waraqah mengatakan bahwa orang yang datang kepada Nabi di Gua Hira' adalah An-Names (Malaikat Jibril),

seperti yang pernah datang kepada Nabi Musa. Waraqah juga mengatakan jika dia masih kuat sewaktu Nabi nanti diusir oleh kaumnya, maka ia akan membelanya.<sup>48</sup>

Namun tuduhan orientalis bahwa kisah-kisah Alquran bersumber dari Waraqah tidak dapat dibenarkan, berdasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan sebelumnya pada tuduhan pertama dan kedua, ditambah alasan bahwa saat Waraqah bertemu Nabi, ia hanya menjelaskan bahwa orang yang datang kepada Nabi di Gua Hira' adalah An-Names (Malaikat Jibril), seperti yang pernah datang kepada Nabi Musa. Waraqah juga mengatakan jika dia masih kuat sewaktu Nabi nanti diusir oleh kaumnya, maka ia akan membelanya. Selain itu tidak ada hal lain yang dijelaskan kepada Nabi, karena tak lama kemudian Waraqah wafat.<sup>49</sup>

## ***2. Macam-macam kisah dalam Alquran***

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Alquran dapat ditinjau dari segi waktu dan dari segi materi. Jika ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa, ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

### **a. Kisah-kisah mengenai hal-hal ghaib pada masa lalu**

kisah-kisah ini adalah kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, dan terjadi pada masa lalu. Seperti kisah-kisah Nabi Musa, Nabi Nuh, dan kisah Maryam.<sup>50</sup>

### **b. Kisah-kisah mengenai hal ghaib pada masa kini**

---

<sup>48</sup>Ibid., 318.

<sup>49</sup>Ibid., 319.

<sup>50</sup>Ibid., 306.

kisah-kisah ini adalah kisah yang menceritakan hal ghaib yang terjadi pada masa kini, meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada hingga saat ini dan masa yang akan datang. Seperti penjelasan mengenai Allah dan sifat-sifatnya, para malaikat, setan, jin, kenikmatan surga, siksaan neraka, dan sebagainya.<sup>51</sup>

c. Kisah-kisah mengenai hal-hal ghaib pada masa yang akan datang

kisah-kisah ini adalah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian yang belum terjadi saat masa turunnya Alquran, kemudian kejadian tersebut benar-benar terjadi. oleh karena itu, pada masa kini, kejadian yang diceritakan tersebut telah terjadi. seperti kisah kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, yang dijelaskan dalam Alquran surah al-Rum ayat 1-4.<sup>52</sup>

Kisah-kisah dalam Alquran jika ditinjau dari segi materi, ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kisah para nabi, tahapan dakwah mereka, mukjizat mereka, para pengikut dan penentang mereka. Seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan lainnya.<sup>53</sup>
- b. Kisah kelompok-kelompok manusia tertentu dan orang-orang yang belum tentu nabi. Seperti kisah Qarun, Ashabul Kahfi, Luqmanul Hakim, Ashabul Fiil, dan lainnya.

---

<sup>51</sup>Ibid., 307.

<sup>52</sup>Ibid., 309.

<sup>53</sup>Ibid., 310.

- c. Kisah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah. Seperti kisah Perang Uhud, Perang Tabuk, Perang Badar, peristiwa hijrah dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad.

### **3. Pengulangan sebagian kisah dan hikmahnya**

Beberapa kisah yang terdapat dalam Alquran disebutkan berulang-ulang, bahkan ada yang mencapai puluhan kali. Kisah Nabi Adam disebutkan di dalam surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah dan lain-lain. Kisah Nabi Ismail disebut sebanyak 12 kali, Nabi Dawud sebanyak 16 kali, Nabi Ishaq sebanyak 17 kali, Nabi Luth sebanyak 27 kali, Nabi Ibrahim sebanyak 99 kali, dan Ada satu kisah yang disebutkan hingga 126 kali, yaitu kisah Nabi Musa.<sup>54</sup>

Pengulangan kisah-kisah tersebut dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, terkadang dalam uraian singkat, sedang, bahkan panjang lebar. Tentunya, pengulangan kisah dalam Alquran memiliki tujuan yang jelas, bukan suatu hal yang sia-sia. Di antara tujuan itu adalah sebagai penegasan atas tema dakwah dan memberikan keteguhan hati bagi seseorang yang mendengarkannya.<sup>55</sup>

Contoh kisah yang diulang dalam Alquran adalah kisah Nabi Ibrahim dan kisah Nabi Musa, dan contoh kisah yang tidak di ulang adalah kisah Nabi Yusuf dan kisah Dzul Qarnain. Kisah dalam Alquran yang diulang memiliki sentuhan yang berbeda dari sebelumnya. Pengulangan tersebut memiliki konteks yang menjadikannya berbeda antara yang satu dengan lainnya sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi berbeda-beda pula.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Ibid., 314.

<sup>55</sup>Badruzaman, *Ulumul Qur'an*, 255.

<sup>56</sup>Ibid., 255.

Kisah Nabi Ibrahim misalnya, yang terdapat dalam surah al-Anbiya', berisi perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya, dan berakhir dengan kemenangan Nabi Ibrahim, karena ia menggunakan akal dan Nurani dalam berdialog, sedangkan kaumnya bertopang kepada argumen yang lemah. Lalu dalam surah al-Shaffat juga terdapat kisah Nabi Ibrahim, namun di sana lebih fokus kepada kedewasaan berpikirnya, dan kuatnya argumen yang digunakan saat berdialog dengan kaumnya. Yang ingin ditegaskan di sana adalah bahwa pemenang dalam dialog itu berada pada derajat yang mulia dan yang kalah berada pada derajat yang hina.<sup>57</sup>

Perlu diketahui bahwa pengulangan yang terdapat dalam Alquran berbeda dengan pengulangan dalam pembicaraan manusia. Pengulangan dalam pembicaraan manusia tidak lepas dari kekacauan dan ketidakkonsistenan. Hal itu bisa jadi karena kecacatan pembicaraannya atau hal yang dibicarakan. Adapun pengulangan dalam Alquran tidaklah demikian. Pengulangan dalam Alquran adalah pengulangan yang terstruktur. Setiap pengulangan mengusung makna dan misi yang berbeda antara pengulangan sebelum dan sesudahnya. Dapatlah dikatakan bahwa pengulangan dalam Alquran mengusung dua misionis sekaligus, yaitu misi keagamaan, tujuannya adalah penegasan dan pengukuhan hukum syar'i yang dibawa oleh Alquran, dan misi kesastraan atau kebahasaan, yaitu menguatkan, menegaskan, dan mengukuhkan makna dengan kemasam bahasa yang berkarakter, relevan, dan kuat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Ibid., 256.

<sup>58</sup>Ibid., 259.

Al-Suyuti menjelaskan beberapa faedah dari pengulangan kisah Alquran yaitu:<sup>59</sup>

- a. penegasan dan penguatan. berkaitan dengan hal ini ada pepatah berbunyi *perkataan jika diulang akan semakin tegas*. Surah Thaha ayat 113 mengisyaratkan mengapa ada peringatan dan kisah-kisah yang diulang dalam Alquran. Adapun ayatnya sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ بِهِمْ ذِكْرًا

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.<sup>60</sup>

- b. mempertegas peringatan agar lebih diperhatikan oleh pendengar. Seperti ayat berikut:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

Dan orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.”<sup>61</sup>

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.<sup>62</sup>

Seruan *Wahai kaumku* dalam ayat di atas di ulang untuk menegaskan pesan yang harus didengar dan diperhatikan oleh audien (kaum).

---

<sup>59</sup>Ibid., 258.

<sup>60</sup>Alquran, 20:113.

<sup>61</sup>Alquran, 40:38.

<sup>62</sup>Alquran, 40:39.

- c. jika sebuah pembicaraan berkepanjangan dan ditakutkan si pendengar lupa kalau pembicaraan itu hanya disampaikan sekali, maka ada baiknya pembicaraan itu diulang untuk menyegarkan dan mengingatkan kembali.
- d. menimbulkan kesan bahwa tema yang sedang dibicarakan merupakan tema yang besar dan gawat. Contohnya pengulangan di dalam surah al-Haqqah ayat 1-2, atau dalam surah al-Qari'ah ayat 1-2.

Pengulangan kisah-kisah di dalam Alquran bukanlah Kesia-siaan seperti pengulangan pembicaraan manusia. Tentunya pengulangan kisah-kisah tersebut memiliki hikmah di dalamnya. Adapun beberapa hikmah pengulangan kisah-kisah dalam Alquran adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Alquran memiliki tata bahasa atau balaghah yang indah, terbukti bisa mengungkapkan kisah hingga beberapa kali dengan uraian yang berbeda-beda sehingga dapat menyenangkan bagi pendengarnya.
- b. Membuktikan ketinggian mukjizat Alquran, yaitu dapat menjelaskan satu kisah dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Orang-orang arab tidak dapat menandinginya meskipun hanya membuat satu surah saja yang seperti Alquran.
- c. Pengulangan beberapa kisah menunjukkan pentingnya kisah-kisah dalam Alquran sehingga perlu disebutkan beberapa kali, agar dapat lebih meresap ke dalam jiwa. Karena, cara pengulangan termasuk salah satu teknik yang memperkuat peresapan dan salah satu bukti meningkatkan perhatian.

---

<sup>63</sup>Djalal, *Ulumul Qur'an*, 314.

- d. Menunjukkan perbedaan tujuan dari penyebutan kisah-kisah Alquran, sehingga tujuan penyebutan kisah itu sebanyak pengulangannya. Karena, tujuan penyebutan kisah yang pertama berbeda dengan tujuan penyebutan kisah yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

#### **4. Hikmah mempelajari ilmu kisah Alquran**

Kisah-kisah yang baik dan indah akan disukai dan dapat masuk ke jiwa seseorang dengan mudah sehingga perasaannya akan mengikuti alur kisah tersebut hingga dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Mempelajari kisah-kisah Alquran juga memiliki hikmah tersendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendengar, mempelajari, dan merenungkan kisah-kisah Alquran akan menggiring manusia untuk berpikir. Berpikir merupakan kerja akal dimana manusia menggunakan akalnya, kemudian merenungkan setiap episode dari kisah-kisah Alquran sehingga dapat mengambil nasihat atau pelajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>64</sup>
- b. Mempelajari kisah-kisah Alquran dapat meneguhkan hati atas kebenaran. Keyakinannya terhadap agamanya, terhadap musuh-musuh Allah, hingga konsistensinya dalam menjalankan syariat, dapat diambil dari kisah para nabi dan orang-orang terdahulu.
- c. kisah Alquran merupakan salah satu bentuk sastra yang membuat orang-orang yang mendengarkannya menjadi tertarik dan meneguhkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

---

<sup>64</sup>Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2018), 189.

- d. Kisah-kisah Alquran juga memiliki hikmah menyingkap kebohongan-kebohongan Ahli Kitab yang menyembunyikan sisi kemurnian kitab mereka dan mengoreksi pendapat mereka.

## B. Kisah Nabi Yusuf

Nama lengkap Nabi Yusuf adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Yusuf adalah seorang individu yang memiliki silsilah yang istimewa. Dia hidup sekitar tahun 1745-1635. Nabi Ya'qub memiliki 12 anak dari keempat istrinya. Kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik yang terkandung dalam Alquran. Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran diceritakan dalam beberapa episode. Garis besar cerita tersebut adalah sebagai berikut.<sup>65</sup>

### 1. Mimpi Nabi Yusuf

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”.<sup>66</sup>

قَالَ يٰٓأَيُّهَا لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia”.<sup>67</sup>

Kisah Yusuf dimulai ketika ia masih kanak-kanak. Di dalam mimpinya, Yusuf kecil melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya. Lalu ia menceritakan apa yang ia alami dalam mimpinya tersebut kepada ayahnya.

<sup>65</sup>Maimunah, “Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur’an”, *Jurnal al-Iltizam*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 26.

<sup>66</sup>Alquran, 12:4.

<sup>67</sup>Alquran, 12:5.

Ayahnya yang seorang nabi, mendengar cerita Yusuf kecil merasakan dan memahami ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Maka dari itu, Nabi Ya'qub melarang Yusuf kecil menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya karena ia khawatir saudara-saudara Nabi Yusuf akan merasa iri dan dengki sehingga berkeinginan untuk mencelakainya.<sup>68</sup>

## 2. Kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”<sup>69</sup>

Rasa iri dan dengki saudara-saudara Nabi Yusuf mulai tumbuh ketika mereka merasa ayah mereka, Nabi Ya'qub, memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada Yusuf dan salah seorang saudaranya yang bernama benjamin dibandingkan dengan mereka. Rasa iri dengki tersebut kemudian berubah menjadi niat untuk mencelakai Nabi Yusuf. Pada saat itulah penderitaan Nabi Yusuf dimulai. Nabi Yusuf dilemparkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Kemudian mereka mengaku kepada ayahnya bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala.<sup>70</sup>

## 3. Nabi Yusuf dijual sebagai budak

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ وَاسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak

<sup>68</sup>Maimunah, “Konflik Psikologis, 27.

<sup>69</sup>Alquran, 12:8.

<sup>70</sup>Maimunah, “Konflik Psikologis, 27.

muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.<sup>71</sup>

وَشَرُّهُ بِشَمَنِ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ۝

Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.<sup>72</sup>

Setelah dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, datanglah rombongan kafilah yang hendak mengambil air. Lalu mereka menemukan Yusuf di dalam sumur. Kemudian Yusuf dibawa oleh rombongan kafilah tersebut dan dijual sebagai budak di negeri Mesir. Ketika sampai di Mesir, seorang Menteri kerajaan bernama Kitfir membeli Yusuf, lalu menyerahkan Yusuf kepada istrinya yang bernama Zulaikha. Yusuf hendak dijadikan sebagai anak angkat oleh pasangan tersebut karena mereka tidak memiliki anak. Sejak itulah Yusuf hidup di lingkungan kerajaan Mesir, dan semakin dewasa semakin terlihat kecerdasan dan ketampanan Yusuf.<sup>73</sup>

#### 4. Godaan wanita

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ يَا لَئِذَا مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.<sup>74</sup>

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

<sup>71</sup>Alquran, 12:19.

<sup>72</sup>Alquran, 12:20.

<sup>73</sup>Maimunah, “Konflik Psikologis, 27.

<sup>74</sup>Alquran, 12:23.

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.<sup>75</sup>

Melihat perkembangan Yusuf yang semakin dewasa semakin terlihat ketampanan dan kecerdasannya, Zulaikha akhirnya jatuh hati terhadap Yusuf. ia berusaha menundukkan Yusuf dengan cara menggodanya. Menurut psikologi, secara umum seseorang yang jatuh cinta, pada awalnya ia akan memendamnya, dalam arti tidak langsung mengatakannya. Ketika cinta itu sudah memuncak maka ia akan berusaha menundukkan orang yang dicintainya. Zulaikha beberapa kali menggoda Yusuf agar Yusuf mau tunduk kepadanya. Namun Yusuf menolak ajakannya dan tetap teguh pada pendiriannya.<sup>76</sup>

Kasus perayuan Zulaikha terhadap Yusuf kemudian diketahui oleh Kitfir, ketika keduanya berlari ke arah pintu dan Zulaikha merobek baju Yusuf bagian belakang. Zulaikha mencoba membujuk Kitfir dengan mengatakan bahwa Yusuf lah yang telah menggodanya. Kemudian seseorang mengatakan jika baju Yusuf robek di bagian depan, maka Zulaikha benar. Jika baju Yusuf robek di bagian belakang, maka Zulaikha telah berdusta. Setelah melihat baju Yusuf robek di bagian belakang, maka diketahuilah bahwa Zulaikha adalah orang yang bersalah.

Kasus perayuan tersebut akhirnya terdengar oleh wanita pembesar kerajaan, dan mereka mulai menggunjingkan Zulaikha atas perbuatannya.

---

<sup>75</sup>Alquran, 12:24.

<sup>76</sup>Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Jurnal Arabi*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 85.

Mendengar gunjingan tersebut, Zulaikha mengundang wanita-wanita itu ke sebuah pesta untuk memperlihatkan ketampanan Yusuf yang telah membuatnya terpikat. Ketika para wanita itu melihat ketampanan Yusuf, mereka langsung terpikat dan secara tidak sadar telah mengiris tangan mereka sendiri. peristiwa itu semakin menghebohkan negeri. Untuk menjaga nama baik, Zulaikha dan para wanita pembesar kerajaan memasukkan Yusuf ke dalam penjara.<sup>77</sup>

### 5. Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara

ثُمَّ بَدَأَ هُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَجُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ؕ

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.<sup>78</sup>

Yusuf dimasukkan ke dalam penjara secara zhalim dalam waktu yang cukup lama. Yusuf diangkat menjadi Nabi pada ketika ia dipenjara, dan Allah memberikannya anugerah bisa menakwilkan mimpi. Meski dipenjara, ia tetap tabah dan tetap berdakwah kepada sesama penghuni penjara.<sup>79</sup>

### 6. Mimpi raja, kebebasan Nabi Yusuf, dan menjadi pejabat

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ  
يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi”<sup>80</sup>.

<sup>77</sup>Maimunah, “Konflik Psikologis...”, 28.

<sup>78</sup>Alquran, 12:35.

<sup>79</sup>Maimunah, “Konflik Psikologis...”, 28.

<sup>80</sup>Alquran, 12:43.

Saat Yusuf masih dalam penjara, Raja Mesir bermimpi tujuh sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus, dan tujuh gandum yang hijau dan tujuh gandum yang kering. Untuk memahami takwil mimpinya tersebut, sang raja memanggil para ahli takwil mimpi untuk menakwilkan mimpinya, namun tidak seorang pun yang mampu menakwilkannya.

Lalu seorang pelayan raja teringat kepada Yusuf yang telah menakwilkan mimpinya ketika mereka berdua dalam penjara, kemudian memberitahukan hal tersebut kepada raja. Lalu raja memerintahkan pelayan tersebut ke penjara untuk menemui Yusuf guna menakwilkan mimpinya tersebut.

Yusuf menjelaskan mengenai mimpi raja kepada utusan raja bahwa negeri Mesir akan mengalami masa subur selama tujuh tahun, kemudian akan mengalami masa paceklik selama tujuh tahun. Cara terbaik untuk menyimpan makanan yang diperoleh pada masa-masa subur adalah dengan membiarkannya berada di tangkainya agar tidak rusak, atau terkena hama, atau berubah karena cuaca. Berkat keterampilannya dalam menakwilkan mimpi, raja menjadi kagum terhadap Yusuf dan mengeluarkannya dari penjara serta membersihkan nama baiknya.<sup>81</sup>

Setelah semua kejadian itu, Yusuf yang memiliki keluasan ilmu dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah, akhirnya diangkat menjadi bendaharawan negeri Mesir yang bertugas di bidang perbendaharaan negara, logistik, dan pertanian.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Maimunah, "Konflik Psikologis...", 28.

<sup>82</sup>Ibid., 29.

### 7. *Nabi Yusuf bertemu keluarganya*

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya.<sup>83</sup>

Pertemuan dengan keluarganya diawali dengan pertemuannya dengan saudara-saudaranya. Ketika datang tahun-tahun paceklik, saudara-saudara Yusuf dari Palestina datang ke Mesir untuk membeli makanan. Momen itu menjadi pertemuannya dengan saudara-saudaranya. mereka tidak mengenali Yusuf namun Yusuf mengenali mereka. Yusuf memberi syarat kepada mereka jika mereka ingin mendapatkan gandum pada masa yang akan datang, mereka harus membawa saudara mereka yang bernama Benyamin.

Seperti perintah al-Aziz, saudara Yusuf membujuk ayah mereka untuk membawa Benyamin ke negeri Mesir. Ayahnya menyetujuinya dengan syarat mereka harus membawa Benyamin pulang kecuali mereka dikepung musuh dan tidak dapat menyelamatkannya.

Kemudian saudara-saudara Yusuf termasuk Benyamin kembali ke negeri Mesir, dan mereka disambut baik oleh Yusuf. secara rahasia, Yusuf memberi tahu jati dirinya kepada Benyamin, dan ia berencana menahan Benyamin untuk bersamanya tetap di negeri Mesir. Yusuf memerintahkan pengawalnya untuk menaruh gelas raja yang terbuat dari emas ke dalam kantong penyimpanan saudaranya. Setelah terjadi pemeriksaan, gelas tersebut ditemukan dalam karung Benyamin. Akhirnya Benyamin dijadikan budak mengikuti hukum bangsa

---

<sup>83</sup>Alquran, 12:58.

Kan'an, dan saudara tertua mereka tinggal bersama Benyamin sebagai bukti perjanjian dengan ayah mereka.

Setelah saudara-saudara Yusuf yang lain pulang ke rumahnya, mereka menceritakan kejadian tersebut kepada ayah mereka. Bertambah sedihlah ia karena ia setelah kehilangan Yusuf, kemudian ia kehilangan Benyamin. Kesedihan yang berkepanjangan akhirnya membuat matanya buta.<sup>84</sup>

Saudara-saudara Yusuf diperintahkan ayah mereka untuk mencari tahu keadaan dua saudara Yusuf. mereka menghadap kepada Yusuf dengan harapan ia akan memberikan sedekah kepada mereka. Ditengah cobaan yang melanda mereka, Yusuf akhirnya memperlihatkan jati dirinya kepada saudara-saudaranya.

Yusuf mengetahui bahwa ayahnya buta akibat kesedihan yang mendalam. Ia meminta saudara-saudaranya untuk membawa pakaiannya untuk diusapkan ke wajah ayahnya untuk mengobati matanya. Kemudian mereka membawa pulang baju Yusuf dan mengusapkannya ke wajah ayah mereka, akhirnya Nabi Ya'qub dapat melihat kembali. Kisah yang mengesankan ini diakhiri dengan pertemuan Yusuf dengan keluarganya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Maimunah, "Konflik Psikologis...", 29.

<sup>85</sup>Ibid., 30.

## BAB III

### TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-SHA'RA<WI>

#### A. Biografi Hamka

Nama Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 M, atau 13 Muharram 1326 H di Sumatra barat. Ia adalah putra seorang ulama terkemuka dari Minangkabau yang bernama Abdul Karim Amrullah. Ayah Hamka merupakan salah satu dari pelopor Gerakan modern Islam di Indonesia, dan juga menjadi tokoh yang dihormati masyarakat di sekitarnya. Keilmuan dan ketokohan Hamka tidak lepas dari Keilmuan dan ketokohan ayah dan kakeknya yang merupakan ulama terkemuka. Hamka menguasai berbagai bidang ilmu sehingga ia memiliki beberapa status keilmuan yang disandang olehnya, di antaranya adalah mubaligh, mufassir, sastrawan, budayawan, akademisi, dan menjadi seorang politikus. Keilmuan-keilmuan dalam berbagai bidang tersebut akan menjadi ciri khas ketika ia menafsirkan Alquran.<sup>86</sup>

Pada saat masih kecil, Hamka dipanggil dengan nama Abdul Malik. Ketika keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914, Hamka memulai perjalanan pendidikannya dengan belajar membaca Alquran di rumah orang tuanya. Kemudian pada saat Hamka berumur 7 tahun, ayahnya memasukkannya ke sekolah desa. Pendidikan agama Hamka sewaktu kecil masih berbasis Pendidikan dalam lingkungan keluarga hingga ia berusia 15 tahun. Pada

---

<sup>86</sup>Bukhari A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", *Jurnal TAPIS*, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember, 2013), 87.

tahun-tahun tersebut ayahnya memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter pemikiran Hamka karena Hamka diajarkan untuk mengikuti pemikiran ayahnya.<sup>87</sup>

Sewaktu kecil Hamka lebih dekat dengan nenek dan kakeknya di desa kelahirannya. Hamka merasa takut terhadap ayahnya dibandingkan sayang karena Hamka sering dimarahi tanpa ia tahu apa sebabnya. Pendidikan yang diterima dari ayahnya dianggapnya kurang sesuai dengan perkembangan psikologi seorang anak.<sup>88</sup>

Sebuah sumber menyebutkan bahwa Hamka merasa ayahnya tidak terlalu memperhatikan kebiasaan dan kejiwaan anak-anak yang cenderung ingin “bebas” mengekspresikan diri dan kebiasaan nakal yang dilakukan seorang anak. Jika orang tua dapat membimbing anak yang nakal dengan baik, maka kelak jika ia telah dewasa akan menjadi seorang yang berani dan tidak mudah putus asa. Meski begitu, bukan berarti Hamka membenci ayahnya, bahkan Hamka berbakti kepada kedua orang tuanya. Ayahnya pun juga paham karena mengalami hal serupa pada saat terjadi pertentangan pendirian dan paham terkait persoalan tarekat.<sup>89</sup>

Pada tahun 1916 ketika sebuah sekolah diniyah sore hari telah didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusi yang bertempat di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah diniyah tersebut. Dengan demikian, pada waktu pagi hari Hamka belajar di sekolah desa, pada sore hari Hamka belajar

---

<sup>87</sup>Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Jurnal Al-Tura>s*, Vol. XXI, No. 1 (Januari, 2015), 52.

<sup>88</sup>Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Al Ma'arief*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2019), 22.

<sup>89</sup>Ibid.

di sekolah diniyah, dan pada malam harinya ia belajar mengaji. Itulah aktivitas sehari-hari Hamka pada masa kecilnya. Pendidikan-pendidikan bervariasi yang diterima Hamka setiap harinya kemudian menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk dan membudayakan pemikirannya sendiri.<sup>90</sup>

Pada tahun 1918 saat Hamka berusia 10 tahun, ia telah dikhitan di kampung halamannya di Maninjau, disaat yang bersamaan ayahnya kembali dari perawatannya yang pertama ke tanah Jawa dan ia mengubah surau Jembatan Besi tempat ia biasa mengajar pelajaran agama, diubahnya dari sistem pelajaran lama menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Ayahnya, Syaikh Abdul Karim Amrullah kemudian memasukkan Hamka ke madrasah tersebut dan berhenti dari sekolah desa dengan harapan di kemudian hari Hamka dapat menjadi seorang ulama seperti ayahnya.<sup>91</sup>

Setelah memulai mempelajari ilmu di kampung halamannya, Hamka kemudian melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu ke tanah Jawa pada tahun 1924. Kota pertama yang dituju oleh Hamka adalah Yogyakarta karena kota ini adalah kota organisasi pembaharu Muhammadiyah.<sup>92</sup> Di kota tersebut Hamka dapat bertemu secara langsung dengan beberapa tokoh Islam pada saat itu, diantaranya adalah Ki Bagus Hadi Kusumo. Dari tokoh ini, Hamka mendapatkan metode baru dalam mempelajari tafsir. Berbeda dengan metode yang ia pelajari saat di Padang Panjang yang menggunakan cara membaca matan tafsir dengan nahwu yang benar,

---

<sup>90</sup>Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3 (Desember 2009), 361.

<sup>91</sup>Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2016), 26.

<sup>92</sup>Hidayat, Tafsir Al-Azhar, 52.

dari tokoh ini Hamka mendapatkan metode belajar tafsir yaitu dengan cara mementingkan maksud atau kandungan Alquran. Dalam tafsirnya, Al-Azhar, juga terlihat bahwa Hamka lebih cenderung menjelaskan kandungan ayat secara utuh dibanding membahas makna kosa kata. Selain itu, di Yogyakarta Hamka bertemu dengan tokoh-tokoh lain yaitu Haji Fachruddin dan RM. Suryopronoto yang sama-sama tokoh Muhammadiyah, serta HOS Cokoroaminoto, seorang pimpinan Syarikat Islam. Dari tokoh-tokoh ini, Hamka memperoleh ilmu dari bidang yang berbeda-beda, yaitu mendapatkan kajian khusus ‘agama Islam’, ilmu sosiologi, serta Islam dan sosialisme.<sup>93</sup>

Selain kota Yogyakarta, kota lain yang dituju oleh Hamka adalah kota pekalongan. Di kota tersebut Hamka bertemu dengan Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang Hamka tidak lupa atas jasa-jasanya, karena ialah yang mempertemukan Hamka dengan beberapa aktivis pemuda Islam yang kemudian memberikan pengaruh dalam membentuk cita-cita, dan misi hidup Hamka, yaitu bergerak agar umat Islam bangkit kembali.<sup>94</sup>

Setelah kunjungannya ke tanah Jawa, Hamka kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Maninjau pada tahun 1925. Di Maninjau, Hamka mulai aktif dalam beberapa kegiatan seperti memberikan pidato-pidato layaknya mubaligh, mengadakan kursus pidato di kalangan teman-temannya dan mubaligh Muhammadiyah. Hasil dari kegiatan kursus pidato kemudian dicetak menjadi buku yang diberi judul *Katibul Ummah*. Selain aktivitas-aktivitas tersebut, Hamka juga

---

<sup>93</sup>Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 29.

<sup>94</sup>Ibid.

berlangganan surat kabar dari Jawa seperti surat kabar Bendera Islam dibawah pimpinan H. Tabrani dan surat kabar Hindia Baru dengan pimpinan redaksi H. Agus Salim. Pemikiran-pemikiran maju Ir. Soekarno sebagai tokoh nasionalis dan pemikiran sarekat Islam juga diikutinya melalui surat kabar.<sup>95</sup>

Pada tahun 1927 Hamka menunaikan ibadah Haji ke Makkah dan menetap di sana sekitar 5 sampai 6 bulan. Masa-masa ketika Hamka berada di Makkah memberikan pengaruh pikiran yang kemudian dituangkannya dalam karya romannya dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Selain itu Hamka juga bekerja di sebuah percetakan. Kemudian pada bulan Juli ia kembali ke tanah air dengan tujuan kota Medan dan menjadi guru Agama selama beberapa bulan di sebuah perkebunan.<sup>96</sup>

Pada sekitar tahun 1928-1935 Hamka banyak menerbitkan karya-karya dan ia sempat memimpin majalah *Kemajuan Zaman* sebelum pindah mengajar di Makassar. Di Makassar ia mendapatkan bahan cerita setelah mengenal adat Bugis yang kemudian dituangkannya dalam karya romannya yang kedua dengan Judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Kemudian pada tahun 1936 Hamka kembali ke kota Medan. Di Medan, Hamka menerbitkan majalah mingguan Islam yang bernama *Pedoman Masyarakat* bersama teman-temannya. Melalui majalah tersebut Hamka banyak menghasilkan karya-karya dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang agama, tasawuf, filsafat, roman, cerita pendek maupun novel.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Musyarif, "Buya Hamka, 25.

<sup>96</sup>Ibid., 25.

<sup>97</sup>Ibid.

Pada tahun 1949 Hamka pindah ke ibukota Jakarta dan menetap di sana dan melanjutkan aktivitas menulisnya. Kemudian pada tahun 1955, dalam naungan Partai Masyumi, Hamka mengikuti pemilu dan akhirnya terpilih sebagai Anggota Dewan Konstituante. Pada tahun 1959 Soekarno membubarkan Partai Masyumi karena kemajuan di Sumbar melibatkan pemimpinnya. Setelah itu Hamka melanjutkan aktivitas menulisnya dan menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang berfokus pada dakwah dan kultur Islam. Selain itu, Hamka juga menjadi Imam besar Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru serta aktif memberikan kuliah subuh dan kajian Tafsir Alquran.

Pada tahun 1964 Hamka dipenjara karena dianggap akan melakukan Subversif atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah. Majalah Panji Masyarakat kemudian dilarang terbit karena telah menerbitkan artikel M. Hatta yang mengkritik Soekarno. Namun hal itu tidak menghilangkan aktivitas menulisnya karena di dalam penjara ia melanjutkan menulis Tafsir Al-Azhar yang kemudian tafsir tersebut diterbitkan oleh Malaysia. Hamka seringkali diundang untuk mengisi ceramah di berbagai organisasi, lembaga, dan badan-badan hukum yang ada di Malaysia, hingga akhirnya pada tahun 1974 ia mendapat gelar *Honoris Doctor of Letters* dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Hamka menyampaikan orasi ilmiah yang berkaitan dengan kebesaran Melayu dan hubungannya dengan Islam.<sup>98</sup>

Selain mendapat gelar dari Universitas Kebangsaan Malaysia, Hamka juga mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar Kairo setelah

---

<sup>98</sup>Hidayat, Tafsir Al-Azhar, 54.

memberikan ceramah mengenai pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Selain itu, Hamka juga aktif menghadiri konferensi-konferensi Islam di berbagai negara.

Hamka sempat diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh Menteri Agama pada tahun 1975, dan tidak lama sebelum ia wafat, Hamka memilih mundur dari jabatan ketua MUI karena kontroversi fatwa perayaan natal antara umat Islam dan umat Kristen. Hamka cenderung mengharamkan perayaan natal bagi umat Islam, namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya.<sup>99</sup>

Tidak lama setelah Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua MUI, ia masuk rumah sakit karena serangan jantung dan terbaring selama satu minggu. Beliau wafat pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun, didampingi oleh istrinya, putranya serta teman-teman dekat Hamka.<sup>100</sup>

## **B. Profil Tafsir Al-Azhar**

### ***1. Latar belakang Penulisan***

Pada awalnya Tafsir Al-Azhar hanya sebuah materi ceramah subuh Hamka yang ia sampaikan di masjid yang bernama Al-Azhar. Kemudian materi-materi tersebut juga dimuatnya dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin kolonel Muchlas Rowi dan Jendral Sudirman. Majalah *Gema Islam* adalah pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang ditutup tahun 1960. Majalah *Gema Islam* diterbitkan pada tanggal 15 Januari 1962.<sup>101</sup> Kemudian pada tahun 1964, Hamka dipenjara dengan tuduhan berkhianat terhadap negara. Pada saat Hamka

---

<sup>99</sup>Hidayati, "Metodologi Tafsir, 29.

<sup>100</sup>Malkan, "Tafsir Al-Azhar, 366.

<sup>101</sup>Alviyah, "Metode Penafsiran, 28.

di penjara, ia melanjutkan menulis Tafsirnya di penjara tersebut hingga ia bebas pada tahun 1966.<sup>102</sup>

Hamka memberi nama karya tafsirnya dengan *Al-Azhar* karena beberapa faktor. Diantaranya, karena ia menyampaikan materi tafsir tersebut di masjid Al-Azhar, dan juga sebagai bentuk terima kasih terhadap Universitas Al-Azhar Kairo yang telah memberikannya gelar Doctor Honoris Causa.<sup>103</sup>

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi Hamka menulis Tafsir Al-Azhar. Pertama, Hamka melihat mufassir klasik yang cenderung fanatik terhadap madzhab tertentu, sehingga pemahamannya terhadap Alquran digiring sesuai madzhab yang diikuti.<sup>104</sup> Kedua, para pemuda memiliki minat yang tinggi dalam memahami keilmuan agama Islam terutama di bidang kandungan Alquran. Namun semangat mereka dalam memahami agama tidak diimbangi dengan kemampuan tata bahasa Arab yang cukup. Ketiga, banyak para mubaligh atau ustadz yang cukup bagus dalam retorika penyampaian dakwahnya namun, keilmuan mereka di bidang umum maupun Alquran masih perlu dipertanyakan. Begitu pula sebaliknya. Kedua hal tersebut menjadi alasan dan target utama Hamka dalam menulis tafsirnya.<sup>105</sup>

Tafsir Al-Azhar pertama kali dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud, yaitu dengan menerbitkan juz 1 sampai juz 4, Kemudian juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka

---

<sup>102</sup>Malkan, "Tafsir Al-Azhar, 367.

<sup>103</sup>Hidayati, "Metodologi Tafsir, 31.

<sup>104</sup>Malkan, "Tafsir Al-Azhar, 366.

<sup>105</sup>Hidayati, "Metodologi Tafsir, 31.

Islam Surabaya, dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>106</sup>

Dapat dikatakan bahwa Haluan tafsirnya tidak fanatik terhadap madzhab tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan Hamka bahwa madzhab yang ia anut adalah madzhab salaf, yaitu madzhab Rasulullah, para sahabat, dan para ulama yang mengikutinya. Dalam hal akidan dan ibadah, ia cenderung taslim, yaitu mengikuti tanpa banyak bertanya. Namun bukan berarti taklid kepada pendapat manusia, ia meninjau pendapat mana yang lebih dekat kepada kebenaran, dan meninggalkan pendapat yang dianggap menyimpang.<sup>107</sup>

## ***2. Sumber, metode dan corak penafsiran***

### **a. Sumber penafsiran**

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah bil ma'tsur dan bil ra'yi. Penggunaan sumber tafsir bil ma'tsur dalam tafsirnya terlihat ketika ia menukil riwayat dari Abu Hurairah saat menjelaskan masalah takwa pada penggalan ayat *Hudan Li al-Muttaqi>n*.<sup>108</sup>

Hamka tidak hanya menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain, atau ayat Alquran dengan hadis, atau ayat Alquran dengan riwayat sahabat, namun ia juga menghubungkan pendekatan-pendekatan umum seperti interaksi sosial masyarakat, sejarah, bahasa, dan menggunakan unsur unsur keadaan geografi suatu wilayah. Mengingat

---

<sup>106</sup>Malkan, "Tafsir Al-Azhar, 368.

<sup>107</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (t.t.: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), 41.

<sup>108</sup>M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 2 (t.b., 2018), 162.

Hamka menggeluti berbagai bidang keilmuan, maka dalam tafsirnya ia banyak menggunakan pengalaman dan tinjauan sendiri dalam menjelaskan tafsirnya.<sup>109</sup> Oleh karena itu, tafsir bil ra'yi juga termasuk dalam sumber tafsirnya.

Menurut sebuah penelitian, di dalam Tafsir Al-Azhar terdapat sekitar 1.287 hadis marfu'. Dalam penyusunan Tafsirnya, Hamka juga berpedoman kepada syair-syair Arab dan Indonesia, kaidah-kaidah Ushul Fiqh, syair para sufi, dan lain-lain.<sup>110</sup>

Hamka menjelaskan bahwa dalam penyusunan tafsirnya ia juga menggunakan beberapa tafsir terdahulu sebagai rujukan. Hal ini ia jelaskan dalam muqaddimah tafsirnya. Di antara tafsir-tafsir tersebut adalah Tafsir al-Manar karya Sayid Rasyid Ridha, Tafsir al-Maraghi karya Syaikh al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, Tafsir Fi Zilal al-Quran karya Sayid Quthub, dan tafsir-tafsir lainnya.<sup>111</sup>

#### b. Metode penafsiran

Hamka menggunakan metode tafsir tahlili dalam penyusunan tafsirnya, dengan mengikuti susunan ayat-ayat dalam Alquran dan memaparkan penjelasannya secara analitis. Metode tafsir tahlili yaitu sebuah metode dalam menafsirkan Alquran yang mengikuti urutan ayat sesuai yang

---

<sup>109</sup>Alviyah, "Metode Penafsiran, 31

<sup>110</sup>Shomad, "Tafsir Al-Qur'an, 93.

<sup>111</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 41.

tertulis dalam mushaf atau lebih dikenal dengan istilah *tartib mushafi*, dan menjelaskan kandungan ayat-ayat tersebut dari berbagai sisi.<sup>112</sup>

Namun ada perbedaan dengan tafsir-tafsir lainnya, Hamka banyak mengaitkan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer, dan memberi penekanan pada menjalankan petunjuk Alquran dalam kehidupan secara nyata.<sup>113</sup>

Dalam menafsirkan Alquran, meskipun Hamka menggunakan metode tahlili, tetapi Hamka tidak banyak menjelaskan atau memberikan penekanan terhadap makna kosa kata Alquran. Meskipun ada beberapa kosa kata yang dijelaskan Hamka, namun hal itu jarang ditemui. Ia lebih kearah menjelaskan pemahaman ayat-ayat Alquran secara menyeluruh setelah menjelaskan terjemahan ayat.<sup>114</sup>

Adapun sistematika penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, khusus untuk awal surah, Hamka memberikan pendahuluan sebelum menafsirkan ayat yang berisi penjelasan mengenai nama surah, alasan penamaan.surah tersebut, sebab turunnya dan perbedaan para ulama mengenai sebab turunnya surah tersebut. Setelah itu, Hamka memberikan judul pada ayat-ayat yang telah ia kelompokkan sesuai kandungan pokoknya kemudian menafsirkan ayat-ayatnya.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup>Malkan, "Tafsir Al-Azhar, 370.

<sup>113</sup>Hidayati, "Metodologi Tafsir, 33.

<sup>114</sup>Muhamad Mujadid Syarif, "Hikmah *Tikrar* dalam Surah Ar Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), 14; M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pena Madani, 2003), 23-24.

<sup>115</sup>Ibid.

c. Corak penafsiran

Dalam penelitian tafsir Alquran, sudah dikenal berbagai corak penafsiran Alquran. Tafsir Al-Azhar yang disusun oleh Hamka adalah termasuk tafsir yang memiliki corak adabi ijtima'i, yaitu dengan menjelaskan isi ayat Alquran menggunakan bahasa yang indah, mudah dipahami dan dapat mengatasi masalah yang berkembang sesuai kondisi sosial masyarakat.<sup>116</sup>

Corak tafsir adabi itima'i adalah corak tafsir yang berorientasi kepada masyarakat. Corak ini berusaha mengemukakan ungkapan ayat Alquran secara teliti, kemudian menjelaskan kandungan ayat yang sedang dikaji dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami, lalu menghubungkan nash-nash Alquran dengan kondisi sosial masyarakat sehingga masalah-masalah yang berkembang di masyarakat dapat teratasi.<sup>117</sup>

Corak tafsir adabi ijtima'i dalam tafsir Al-Azhar dapat dilihat seperti penjelasan Hamka terkait surah al-Syura ayat 49-50. Ketika menafsirkan ayat tersebut Hamka menjelaskan bahwa Allah memberikan informasi kepada makhluk bahwa selain mengatur kekuasaan-Nya, Allah juga mengatur kelahiran manusia. Allah yang mengatur jenis kelamin apakah yang akan lahir adalah anak perempuan atau anak laki-laki, atau bahkan anak kembar. Makhluk tidak dapat menolak apa yang telah dikehendaki oleh Allah.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>Ibid., 15.

<sup>117</sup>Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis terhadap Corak Tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i*", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1 (t.b., 2014), 163.

<sup>118</sup>Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal A-Kauniah*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2020), 88.

Hamka juga mengaitkan ayat tersebut dengan fenomena yang terjadi di masyarakat umum, seperti sepasang suami istri yang mengharapkan anak laki-laki, namun ternyata lahir anak perempuan, atau sebaliknya. Ada juga suami istri yang telah menikah selama beberapa tahun, namun tidak kunjung memiliki keturunan, meskipun telah menjalani beberapa pengobatan. Persoalan besar di zaman modern menurut Hamka adalah ketika pertumbuhan penduduk yang cepat di suatu negara, namun persediaan makanan tidak mencukupi.<sup>119</sup>

Melalui ayat ini Hamka menjawab pertanyaan masyarakat, apakah Allah menjadikan bumi sebagai tempat manusia untuk hidup, namun tidak memberikan makanan yang cukup untuk keberlangsungan hidupnya. Hamka menjelaskan bahwa Allah yang menguasai seluruh langit dan bumi, dan telah memberikan kecukupan kebutuhan untuk setiap manusia yang lahir di dunia. Jika belum dianggap cukup, maka manusia itu sendiri harus mencari letak persediaannya. Hamka menjelaskan masyarakat tidak perlu khawatir dengan banyaknya anak, karena Allah yang menjamin keberlangsungan hidup manusia, asal manusia giat untuk berusaha.<sup>120</sup>

### **C. Biografi Mutawalli al-Sha'ra'wi**

Mufassir dengan nama lengkap Muhammad bin Mutawalli al-Sha'ra'wi al-Husaini lahir pada tanggal 17 Rabi' al-Tsani 1329 H, atau 16 april 1911 M di desa Daqadus, Mait Ghamir, Daqahliyah. Dalam sebuah kitab dengan judul *Ana*

---

<sup>119</sup>Ibid.

<sup>120</sup>Ibid., 89.

*Min Sulalat Ahl al-Bait* disebutkan bahwa secara nasab, Mutawalli al-Sha'ra>wi> adalah keturunan Husain yang tak lain adalah cucu Rasulullah.<sup>121</sup>

Mutawalli al-Sha'ra>wi> terbilang lahir di keluarga yang sederhana. Ayahnya adalah seorang petani yang menyewa tanah di kampungnya untuk digarap sendiri, dan merupakan seorang yang 'alim dalam beribadah dan memiliki sifat terpuji. Dalam lingkungan tersebut memberi pengaruh terhadap keilmuannya, dan tak lepas dari peran ayahnya yang juga telah membentuk karakternya.<sup>122</sup>

Pada usia sangat muda yakni sebelas tahun, Mutawalli al-Sha'ra>wi> menyelesaikan hafalan Alqurannya bersama para *Kutab* (lembaga pendidikan dasar yang pertama dalam dunia Islam) di kampung halamannya. Pada tahun 1926, Mutawalli al-Sha'ra>wi> disekolahkan oleh ayahnya di Ma'had Ibtida'i Al-Azhar di Zaqaq. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah. lalu pada tahun 1932 ia mendapatkan ijazah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1937 ia masuk di Fakultas Lughah Arabiyah dan menyelesaikannya pada tahun 1941, kemudian pada tahun 1943 ia menyelesaikan Alamiyatnya dalam bidang bahasa dan sastra Arab dan mendapatkan lisensi mengajar.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya dalam Diri)", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember, 2019), 52.

<sup>122</sup>Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1, No. 2 (Januari, 2017), 47.

<sup>123</sup>Roikhatul Jannatul Bariroh, "Khusyu' Menurut Mutawalli Sya'rawi dalam Kitab Tafsir Sya'rawi dan Alusi dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani (Studi Komparasi)" (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2021), 22.

Mutawalli al-Sha'ra>wi> memulai profesinya sebagai pengajar di Ma'had Al-Azhar Thanta, kemudian Ma'had Alexandria, Ma'had Zaqaqiq, lalu kembali lagi ke Ma'had Al-Azhar Thanta lagi. Selain mengajar di beberapa Ma'had di Mesir, ia juga pernah menjadi pengajar matakuliah Tafsir dan Hadis Fakultas Syariah Universitas Malik bin Abdul Aziz Arab Saudi pada tahun 1951. Sepulangnya dari Arab Saudi, ia dipercaya sebagai staf Ma'had Al-Azhar Thanta. Ia menjabat sebagai Mudir Da'wah Islamiyyah Wizaratul Auqaf (kementerian kewakafan di provinsi Gharbiyyah).<sup>124</sup>

Mutawalli al-Sha'ra>wi> dipercaya menjadi peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas Al-Azhar pada tahun 1962. Pada tahun 1964, ia dipilih menjadi kepala bagian perpustakaan Universitas Al-Azhar Mesir oleh Syaikh Al-Azhar, Syaikh Hasan Ma'mun, lalu ia diutus sebagai cabang Universitas Al-Azhar di Aljazair pada tahun 1966.<sup>125</sup>

Pada masa-masa berada di Aljazair, Mutawalli al-Sha'ra>wi> diberi kesempatan untuk membuat pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Kemudian ia kembali menetap di Arab Saudi dan menjadi guru besar di Universitas King Abdul Aziz. Pada tahun 1976, ia diminta kembali ke tanah airnya oleh presiden Anwar Sadat untuk menjabat sebagai menteri wakaf. Mutawalli al-Sha'ra>wi> juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan keislaman, di

---

<sup>124</sup>Ibid.

<sup>125</sup>Ibid., 23.

antaranya turut mendirikan sebuah bank Islam di Austria dan menjadi pelopor berdirinya bank Islam di Mesir.<sup>126</sup>

Pada tahun 1983, tepatnya pada acara peringatan hari lahir Al-Azhar yang ke 1000, presiden Husni Mubarak memberikan penghargaan kepada Mutawalli al-Sha'ra>wi> di dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya atas jasa-jasa yang telah diberikannya. Pada tahun 1987 Ia dipilih sebagai anggota penelitian dan pengembangan bahasa Arab oleh lembaga *Mujamma' al-Khalidin*, yaitu lembaga yang menangani perkembangan bahasa Arab di Kairo. Ia juga mendapatkan medali kenegaraan dari presiden Husni Mubarak (*Wisam al-Jumhuriyah*), dan penghargaan penghormatan kenegaraan (*Jaizah al-Daulah al-Taqdiriyah*).<sup>127</sup>

Mutawalli al-Sha'ra>wi> mendapatkan gelar profesor dalam bidang adab dari Universitas al-Mansurah pada tahun 1990, dan mendapatkan gelar sebagai al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah al-Ula yaitu profil Islami pertama di dunia Islam di Dubai pada tahun 1998 dan memperoleh penghargaan berupa uang rai putra mahkota al-Nahyan, tetapi ia menyerahkan penghargaan tersebut kepada pelajar al-Bu'uts al-Islamiyyah dan Al-Azhar.<sup>128</sup>

Selain mengajar, Mutawalli al-Sha'ra>wi> aktif mengisi kegiatan-kegiatan keislaman seperti memberi ceramah, dan mengisi kajian tafsir Alquran dalam acara Nur 'Ala Nur yang disiarkan oleh televisi Mesir. Kemudian namanya

---

<sup>126</sup>Anisa Panggabean, "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019), 18.

<sup>127</sup>Ibid.

<sup>128</sup>Ibid., 19

mulai dikenal di Mesir. Masyarakat mendengarkan ceramah dan kajian tafsir darinya selama kurang lebih 25 tahun.<sup>129</sup>

Dalam hal teologi, Mutawalli.al-Sha'ra'wi> cenderung kepada faham Asy-'ariyyah. Hal ini dapat dilihat di dalam bukunya yang berjudul *al-Qada wa al-Qadar*. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa manusia bukanlah pencipta hakiki dari perbuatannya (*fi'il*), karena kata *fi'il* mengandung makna kekuatan yang melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Dalam mewujudkan suatu perbuatan, dibutuhkan paling sedikitnya tujuh unsur sebagai syarat, yaitu akal yang merencanakan, kekuatan, substansi perbuatan itu sendiri, pengerahan tenaga, dimensi ruang, dimensi waktu, dan alat. Dari unsur-unsur tersebut tidak ada satu pun yang merupakan hasil ciptaan manusia. Maka dari itu, manusia tidaklah bebas dalam berbuat, namun masih dapat memilih antara dua alternatif, yaitu berbuat atau tidak berbuat.<sup>130</sup>

Mutawalli al-Sha'ra'wi> yang dijuluki lampu kebenaran ini wafat pada usia 87 tahun, tepatnya pada hari Rabu tanggal 22 Safar 1419 H, atau 17 Juni 1998 M. saat ia dimakamkan, ratusan ribu orang ikut memadati kuburannya di kampung halamannya, Daqadus, sebagai penghormatan terakhir kepadanya.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup>Perdana, "Penafsiran Nafsu, 52.

<sup>130</sup>Panggabean, "Penafsiran Muhammad, 20.

<sup>131</sup>Perdana, "Penafsiran Nafsu, 53.

## D. Profil Tafsir al-Sha'ra>wi>

### 1. Latar belakang penulisan

Nama Tafsir al-Sha'ra>wi> diambil dari nama pengarangnya, Mutawalli al-Sha'ra>wi>. tafsir ini juga dikenal dengan nama *Khawa>tir al-Sha'ra>wi> H{aul al-Qura>n al-Kari>m*. Tafsir ini awalnya dinamai *Khawa>tir al-Sha'ra>wi>* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan al-Sha'ra>wi terhadap ayat-ayat Alquran yang tentunya bisa salah dan bisa benar.<sup>132</sup>

Dalam pendahuluan tafsirnya al-Sha'ra>wi> menjelaskan renungan dirinya terhadap ayat-ayat Alquran bukan berarti tafsir Alquran. Hal itu hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam diri seorang mukmin ketika membaca Alquran. Ia menjelaskan Rasulullah lah yang paling berhak menafsirkan Alquran karena Alquran diturunkan kepadanya. Rasulullah banyak menjelaskan tentang hukum-hukum ibadah, karena penjelasan tersebut adalah hal yang sangat dibutuhkan umat saat ini. Rasulullah tidak menyampaikan rahasia alam semesta karena memang kondisi sosial dan keilmuan pada saat itu tidak memungkinkan untuk menerimanya.<sup>133</sup>

Tafsir ini sebenarnya disusun dari ceramah-ceramah dan kajian tafsir Alquran yang diisi oleh Mutawalli al-Sha'ra>wi> yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebuah kitab oleh suatu lajnah yang di antara

---

<sup>132</sup>Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran al-Sya'ra>wi> terhadap Al-Qur'an tentang Wanita Karir" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 36.

<sup>133</sup>Ibid; al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'ra>wi>*, Jilid 1, 9.

anggotanya adalah murid-muridnya, Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Tafsir ini terdiri dari 29 Jilid, diterbitkan oleh penerbit Akhbar al-Yaum pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *al-Liwa' al Islami* sejak tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332.<sup>134</sup>

Sebelum menyampaikan suatu tema dalam ceramahnya, Mutawalli al-Sharawi biasa menyendiri beberapa saat untuk merenung dan berpikir. Setelah itu ia keluar dengan ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, karena dengan menyendiri, seseorang dapat lebih berkonsentrasi hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian terlihat alasan ia menamai tafsirnya dengan nama *Khawtir*, karena ia terlebih dahulu merenung sebelum menyampaikan penjelasan dalam ceramahnya. Ia mengatakan bahwa renungannya terhadap Alquran bukan berarti tafsir Alquran. Hal itu adalah ungkapan kerendahan hatinya.<sup>135</sup>

Mutawalli al-Sharawi merujuk pendapat para mufassir sebelum merenungkan suatu ayat Alquran, seperti Fakhrudin al-Razi, Sayyid Quthb, al-Alusi, al-Zamakhsyari, dan lain-lain. Pada saat ia menjelaskan kandungan suatu ayat, ia tidak memegang kitab tafsir berjilid-jilid, melainkan hanya mushaf Alquran. Ia menjelaskan kandungan ayat per ayat, bahkan kata

---

<sup>134</sup>Malkan, "Tafsir al-Sharawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Alqalam*, Vol. 29, No. 2 (Mei-Agustus, 2012), 195.

<sup>135</sup>Ibid.

per kata dan hubungan antara suatu ayat dengan ayat sebelumnya, kdiuraikannya dengan teliti.<sup>136</sup>

## 2. Sumber, metode, dan corak penafsiran

### a. Sumber penafsiran

Sumber tafsir dalam ilmu tafsir terbagi menjadi 2, yaitu tafsir bil ma'tsur (menafsirkan ayat Alquran dengan ayat, ayat Alquran dengan hadis, dan ayat Alquran dengan perkataan sahabat atau tabi'in), dan tafsir bil ra'yi (menafsirkan Alquran dengan Akal). Adapun mengenai sumber tafsir yang digunakan oleh Mutawalli al-Sha'ra'wi, perlu diperhatikan penafsirannya dalam surah al-An'am ayat 75 berikut.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.<sup>137</sup>

Kata *Malaku>t* (kekuasaan) menurut Mutawalli al-Sha'ra'wi menunjuk kepada suatu yang tidak terlihat. Menurutnya, kata tersebut merupakan kata kerja dari kata *Malak* yang bermakna menguasai yang menunjuk kepada pelaku. Jadi, kata *Malaku>t* menunjuk kepada suatu kekuasaan yang besar.<sup>138</sup> Mutawalli al-Sha'ra'wi juga menghubungkan ayat tersebut dengan surah al-Syuara' ayat 77-81 berikut.

<sup>136</sup>Mentari, "Penafsiran al-Sya'ra'wi>, 37.

<sup>137</sup>Alquran, 6:75.

<sup>138</sup>Nur Istikomah, "Konsep Taskhi>r Menurut Mutawwali Al-Sya'rawi (Analisa Ayat-Ayat Penundukkan Alam)" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 21; Mutawwali Al-Sya'rawi, *Tafsi>r al-Sha'ra'wi> Vol. 3*, (Kairo: Dar Akhba>r al-Yaum, 1991), 340.

فَأْتَهُمْ عَذَابٌ آتٍ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ۝ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۝ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ۝  
وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ۝

Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),<sup>139</sup>

Ayat-ayat di atas berkenaan kisah Nabi Ibrahim. Ayat-ayat tersebut menunjukkan suatu kekuasaan (*Malaku>t*) yang tidak terlihat. Jadi, kata *Malaku>t* menunjuk kepada suatu kekuasaan yang tidak terlihat, seperti yang telah disebutkan ayat-ayat di atas bahwa Allah yang menciptakan memberi makan dan minum, menyembuhkan penyakit, dan seterusnya. Mutawalli al-Sha'ra>wi> memberikan analogi bahwa dokter memang memberikan pengobatan, namun tidak menyembuhkan. Mengobati adalah sesuatu yang fisik, sedangkan sesuatu yang fisik membutuhkan sesuatu yang non fisik, dan itu adalah hak mutlak Allah sebagai penyembuh.<sup>140</sup>

Jika melihat penafsiran al-Sha'ra>wi> di atas, maka akan tampak bahwa penafsirannya termasuk dalam kategori tafsir bil ma'tsur, karena menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain. Namun jika melihat penafsirannya lebih jauh, al-Sha'ra>wi> tampak sangat detail menjelaskan sisi kebahasaan. Ia tidak melepaskan pemahaman kebahasaannya dalam merenungi dan memahami suatu ayat. Ia juga meyakini bahwa tidak ada pengulangan dalam Alquran, karena pengulangan

<sup>139</sup>Alquran, 26:77-81.

<sup>140</sup>Istikomah, "Konsep Taskhi>r, 22.

adalah sebuah kesia-siaan, seperti dalam ayat-ayat yang membahas penciptaan Nabi Adam, al-Sha'ra'wi> tampak benar-benar menggunakan ijtihad dalam memahami kandungan ayat tersebut.<sup>141</sup> Dengan demikian, tampaknya penafsirannya lebih cenderung kepada tafsir bil ra'yi. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dilakukan oleh 'Ali Iyazi bahwa tafsir al-Sha'ra'wi> termasuk dalam kategori tafsir al-Aqli al-Ijhtihadi/al-Ra'yi.<sup>142</sup>

#### b. Metode Penafsiran

Tafsir al-Sha'ra'wi> adalah termasuk Tafsir bi al-Lisan, yaitu penafsiran Alquran hasil dari pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan. Jadi tafsir ini pada awalnya bukanlah suatu bentuk tulisan ilmiah. Namun jika melihat tafsirnya disusun menurut urutan mushaf dan menjelaskan berbagai aspek seperti menjelaskan korelasi suatu ayat dengan ayat sebelumnya, menjelaskan sisi kebahasaan, menjelaskan berbagai perbedaan qiraat, menjelaskan Asbabun Nuzulnya, dan lain-lain, maka tafsir tersebut termasuk dalam kategori tafsir tahlili. Namun tafsir al-Sha'ra'wi> juga termasuk tafsir yang menggunakan metode maudlu'i atau tematik, karena ketika menjelaskan segala aspek dari suatu ayat, ia juga menghubungkannya dengan ayat-ayat yang lain yang memiliki pembahasan yang sama.<sup>143</sup> Seperti ketika menjelaskan kalimat *Nazzala* dalam surah Ali Imran ayat 3, ia menghubungkannya dengan surah al-Syu'ara' ayat 193, al-Isra' ayat 105, al-Qadr ayat 1, yang di dalamnya sama-sama terdapat kaliaat dengan akar kata

---

<sup>141</sup>Ibid., 21.

<sup>142</sup>Malkan, "Tafsi'r al-Sha'ra'wi>, 197.

<sup>143</sup>Mentari, "Penafsiran al-Sya'ra'wi>, 40.

yang sama kemudian mengambil kesimpulan dari keutuhan makna ayat tersebut.<sup>144</sup>

Dengan demikian, Tafsir al-Sha'ra'wi> termasuk tafsir dengan metode tahlili karena menafsirkan Alquran sesuai urutan mushaf dan membahasnya dalam berbagai aspek, dan menggunakan metode tematik dalam menjelaskan aspek-aspek suatu ayat.

### c. Corak penafsiran

Tafsir al-Sha'ra'wi> termasuk tafsir yang bercorak adabi ijtima'i, yaitu dengan menafsirkan ayat Alquran dengan bahasa yang indah, mudah dipahami dan dapat mengatasi masalah yang berkembang sesuai kondisi sosial masyarakat.<sup>145</sup> Hal ini karena pada awalnya tafsir tersebut adalah kajian-kajian tafsir Alquran dan ceramah yang memang ceramah secara umum menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memberi nasihat kepada masyarakat sehingga problem-problem kehidupan dapat teratasi.

Corak adabi ijtima'i dapat dilihat dalam tafsirnya seperti dalam surah al-Baqarah ayat 268 berikut:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّعْفِرَةَ مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ط

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.<sup>146</sup>

<sup>144</sup>Malkan, "Tafsir al-Sha'ra'wi>, 198.

<sup>145</sup>Panggabean, "Penafsiran Muhammad, 27.

<sup>146</sup>Alquran, 2:268.

Kandungan ayat ini yaitu Syaitan masuk ke dalam hati seseorang dan membisikkan bahwa berinfaq hanya akan membuatnya fakir dan miskin. Setan selalu menggoda manusia untuk membelanjakan hartanya dalam kemungkaran dan kemaksiatan, dan berusaha memalingkan dari berinfaq dalam kebaikan. Tujuan berinfaq di antaranya memupuk rasa persaudaraan dan menghilangkan rasa kebencian di masyarakat. Masyarakat akan sadar betapa pentingnya menumbuhkan rasa persaudaraan dan menghilangkan kebencian yang mungkin muncul di lingkungannya.<sup>147</sup>

Dalam tafsirnya, al-Sha'ra>wi> banyak menjelaskan Alquran dengan menjelaskan makna kosa kata tertentu dalam suatu ayat, kemudian ia menjelaskan korelasinya dengan ayat-ayar yang lain, contohnya seperti kata *Malaku>t* yang sudah dijelaskan sebelumnya, menjelaskan kalimat *Nazzala* pada surat Ali Imran ayat 3, dan termasuk juga dalam kasus dirayunya Nabi Yusuf dianalisis dari segi bahasa.

---

<sup>147</sup>Panggabean, "Penafsiran Muhammad, 28.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN MUTAWALLI AL-SHA'RA<WI< TERHADAP SURAH YUSUF AYAT 23-24

#### A. Penafsiran surah Yusuf ayat 23-24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'ra>wi>

##### 1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam pendahuluannya sebelum menafsirkan ayat 23, sebagaimana biasanya Hamka menuliskan pendahuluan sebelum menafsirkan ayat, Hamka menjelaskan keadaan Yusuf yang membuat istri penguasa Mesir jatuh hati padanya. Hamka menyebutkan bahwa perkiraan usia dewasa Yusuf yaitu usia 33 tahun menurut riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Usia 30 tahun lebih sedikit berdasar riwayat lain dari Ibnu Abbas. Usia 40 tahun menurut Al-Hasan. Usia 20 tahun menurut al-Dahhak, dan 18 tahun menurut Said bin Jubair.<sup>148</sup>

Dari perkiraan-perkiraan usia dewasa Yusuf di atas, Hamka lebih condong kepada pendapat al-Dahhak yang mengatakan usia dewasa Yusuf adalah 20 tahun, dan pendapat Said bin Jubair yang mengatakan usia dewasa Yusuf adalah 18 tahun, karena Hamka menganggap berdasarkan kemajuan ilmu Jiwa dan Biologi modern, pada usia-usia tersebut hormon-hormon mulai berkembang dan sifat kelelakian mulai menonjol, sehingga dapat mengundang

---

<sup>148</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 3625.

nafsu pada wanita yang melihatnya apalagi pemuda tersebut adalah seorang yang tampan lagi gagah.<sup>149</sup>

Semakin lama Yusuf tinggal di lingkungan istana, istri raja semakin tertarik kepadanya. Terkadang suaminya tidak berada di rumah, sedangkan Yusuf dilihatnya setiap hari di rumahnya, sehingga menjadikan ia semakin tertarik terhadap Yusuf. Meskipun si raja telah menganggap Yusuf sebagai anak angkat, namun istrinya tetap merasa dirinya dapat berkata dengan perkataan keras kepada Yusuf, sebagaimana layaknya seorang budak.<sup>150</sup>

Ketika menafsirkan ayat 23, Hamka menjelaskan bahwa istri Al-Aziz yang telah berpengalaman, tidak mampu menahan atau mengendalikan dirinya ketika melihat anak muda tampan di dalam rumahnya. Ketika wanita itu merayu, sedangkan di rumahnya tidak ada orang lain selain dirinya dan Yusuf, maka akan dapat dipahami bagaimana cara ia merayu Yusuf, seperti memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang umumnya dapat menimbulkan syahwat seorang laki-laki.<sup>151</sup>

Setelah rayuan itu tidak direspon oleh Yusuf, wanita itu kemudian berkata *kemarilah engkau*, namun Yusuf tetap tidak menuruti permintaannya seraya berkata *aku berlindung kepada Allah*, karena Yusuf sadar bahwa dirinya lemah, dan mengingat Allah dalam situasi tersebut. Yusuf juga berkata *sungguh tuanku sangat baik sambutannya atas diriku*. Yang dimaksud *tuanku* dalam perkataan Yusuf adalah raja muda yang telah membelinya dan menganggapnya

---

<sup>149</sup>Ibid.

<sup>150</sup>Ibid.

<sup>151</sup>Ibid., 3626.

sebagai anak serta memerintahkan istrinya untuk memberinya tempat yang baik. dalam redaksi ayatnya, berbunyi *Innahū > Rabbi>*, yang artinya adalah *Dia adalah Tuhanku*. Namun Hamka juga menjelaskan bahwa kata Rabbi juga digunakan dalam pemakaian bahasa majikan atau raja, sehingga dalam ayat tersebut ia cenderung memaknainya sebagai *tuan*.<sup>152</sup>

Hamka melanjutkan dengan memberikan kesimpulan, maksud dari perkataan Yusuf ketika ia memohon perlindungan kepada Allah, adalah agar ia tidak jatuh ke dalam kemaksiatan disebabkan rayuan wanita itu. Seorang yang dibeli bukan untuk dijadikan budak, namun justru sudah dianggap sebagai anak angkat oleh pejabat negeri Mesir, diperlakukan dengan baik, bagaimana bisa ia mengkhianati tuannya sendiri, sedangkan wanita itu juga sudah dianggap sebagai ibu angkatnya. Jika Yusuf menuruti permintaan istri al-Aziz itu, maka ia telah berbuat zhalim dan menempuh jalan yang salah.<sup>153</sup>

Hamka kemudian melanjutkan penafsirannya ke ayat 24. Ia menjelaskan kalimat *Hammat Bihi* dan *Hamma Biha* dengan makna sangat menginginkan. Ia berpendapat bahwa Yusuf dan wanita itu telah memiliki nafsu satu sama lain, si wanita memiliki nafsu terhadap Yusuf kemudian merayunya, dan nafsu Yusuf juga muncul setelah ia dirayu. Berarti kedua belah pihak sudah sama-sama menginginkan. Pendapat ini juga yang dipegang oleh al-Baghawi.<sup>154</sup>

Maksud dari pendapat di atas, yaitu nafsu Yusuf berkecamuk dalam dirinya, namun tidak dilakukannya dalam bentuk perbuatan. Yusuf dapat

---

<sup>152</sup>Ibid.

<sup>153</sup>Ibid.

<sup>154</sup>Ibid., 3627.

mencegah perbuatan tercela karena ia melihat tanda dari tuhanNya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut, atau dalam diri Yusuf terjadi pertentangan antara nafsunya dengan seruan jiwanya yang bersih, karena Pendidikan yang ia terima dari kecil, atau tegasnya lagi dijaga oleh Allah.<sup>155</sup>

Hamka menjelaskan bahwa meskipun Yusuf memiliki keinginan terhadap istri Al-Aziz, hal itu tidak mengurangi sifat kemaksuman Nabi Yusuf, karena ia adalah seorang laki-laki yang normal, bukan seorang yang tidak memiliki gairah terhadap lawan jenis. Kemudian Hamka mengutip hadis untuk menguatkan pendapatnya, yaitu sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الله تعالى إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَكُتِبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمَلَهَا فَكُتِبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَكُتِبُوهَا حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَائِي فَإِنْ عَمَلَهَا فَكُتِبُوهَا بِمِثْلِهَا

Rasulullah bersabda: Allah berfirman: jika hambaKu bermaksud melakukan suatu kebaikan, maka tuliskanlah baginya satu pahala kebaikan. Dan jika ia sudah melakukannya, maka tuliskanlah baginya sepuluh pahala yang seimbang dengan itu. Tetapi jika ia bermaksud melakukan satu keburukan, namun belum sampai dikerjakannya, maka tuliskanlah baginya satu pahala. Karena ia meninggalkan perkara buruk tersebut adalah karena takut kepadaKu. Dan jika ia sampai melakukan kesalahan itu, maka tuliskanlah untuknya satu dosa. (Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Hadis Abu Hurairah).<sup>156</sup>

Kalimat *Hamma* dalam hadis di atas oleh Hamka dimaknai *bermaksud*.

Hadis di atas menurut Hamka menjadi dasar bahwa meskipun Yusuf memiliki keinginan dalam dirinya terhadap wanita yang merayunya, hal itu tidak mengurangi sifat kemaksumannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di

<sup>155</sup>Ibid.

<sup>156</sup>Ibid., 3628.

atas bahwa seorang hamba yang bermaksud melakukan kesalahan namun tidak sampai dilakukannya, maka ia mendapat satu pahala sebab ia meninggalkan perbuatan tersebut karena takut kepada Allah.

Hamka menjelaskan bahwa jika memandang ilmu jiwa modern dan biologi, serta mengetahui keadaan mental dan fisik seorang laki-laki maka tidak sesuai jika menafsirkan ayat tersebut bahwa Yusuf hendak memukul wanita itu, atau bahwa Yusuf tidak berkeinginan melihatnya, sebab ia adalah laki-laki yang sehat dan normal, apalagi ketika melihat salah satu bagian tubuh si wanita terbuka, maka nafsu seorang lelaki akan muncul dengan sendirinya dan tidak dapat dicegah.<sup>157</sup>

Selanjutnya Hamka berbicara mengenai kalimat *Burhan Rabbih*, yaitu tentang tanda dari Allah yang dilihat Nabi Yusuf. Menurutnya, tanda dari Allah sudah ada dalam diri Yusuf sejak ia dididik oleh ayahnya ketika masih kecil untuk takut kepada Allah. Selain itu, pengalaman-pengalaman hidupnya seperti ketika ia ditinggalkan oleh ibunya saat masih kecil, dibenci oleh saudara-saudaranya lalu dimasukkan ke dalam sumur, dijual sebagai budak, dan dibeli oleh pejabat negeri Mesir. Semua itu adalah hal-hal yang membentuk karakternya dan menyatu menjadi *Burhan Rabbih* atau tanda dari Allah yang selalu melindunginya dari berbuat keburukan. Dan Yusuf adalah seorang yang *Muhsin*, seorang yang selalu merasa dilihat oleh Allah meskipun ia tidak dapat

---

<sup>157</sup>Ibid.

melihat Allah. Dan ia seorang yang *Mukhlas*, seorang yang disucikan. Sifat ihsannya yang murni inilah kemudian dapat mengekang hawa nafsunya<sup>158</sup>

Setelah mengetahui alasan penafsiran Hamka terkait kasus Nabi Yusuf, maka tidak dapat dikatakan bahwa Hamka mengabaikan sifat maksumnya para nabi. Dalam menjelaskan kasus Nabi Yusuf, ia lebih memperhatikan bahwa Nabi Yusuf adalah seorang laki-laki. Karena memang munculnya rasa ketertarikan terhadap rayuan wanita cantik tidak dapat dikontrol. Dan hal itu tidak mengurangi sifat kemaksumannya berdasarkan hadis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Terkait konsep maksum, hal itu dapat dilihat ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat berkenaan dengan konsep maksum para nabi seperti keinginan Nabi Yusuf, bahwa sudah muncul kehendak nafsu dalam diri Yusuf, karena ia adalah laki-laki yang sehat dan normal, dan hal itu tidak mengurangi sifat maksumnya. Ini berarti Hamka menganggap bahwa keinginan Yusuf itu bukanlah sebuah dosa, karena keinginan itu adalah sifat yang muncul dengan sendirinya, bukan disengaja oleh Yusuf. Jadi pada ayat ini Hamka memahami bahwa keinginan Yusuf tidak tidak dicatat sebagai dosa.

Pada awal surah Abasa, berkaitan dengan sikap nabi yang bermuka masam ketika sahabat Nabi yakni Ibn Ummi Maktum yang seorang buta datang kepadanya saat ia sedang mendakwahkan Islam kepada pemuka Quraisy agar mereka masuk Islam. Hamka menganggap hal tersebut bukanlah kesalahan besar, karena itu adalah bagian dari Ijtihad, mendakwahkan ajaran agama

---

<sup>158</sup>Ibid., 3629.

terhadap pemuka Quraisy adalah hal penting, di mana jika mereka masuk Islam, banyak pengikut mereka yang akan mengikuti untuk masuk Islam. Dengan datangnya sahabat Ibn Ummi maktum dalam majlis tersebut dirasa agak mengganggu.<sup>159</sup> Setelah turun ayat yang berisi teguran yang halus terkait peristiwa itu, Rasulullah menyadari kekhilafannya. Ia lalu menemui Ibnu Ummi maktum, dan sahabatnya itu kemudian menjadi orang yang sangat disayangi oleh Rasulullah.<sup>160</sup>

Pada ayat lain, yang berbicara mengenai Nabi Adam yang melanggar aturan kemudian diturunkan dari surga, Hamka mengatakan bahwa setelah melanggar aturan, Nabi Adam memang dianggap berdosa, ia menyesal dan memohon ampunan kepada Allah, lalu dosa itu diampuni.<sup>161</sup>

Jika dilihat penafsiran Hamka di atas, agaknya pemahamannya terkait konsep maktum cenderung kepada pendapat Rasyid Ridla, di mana Rasyid Ridha beranggapan bahwa para nabi jika melakukan kesalahan, Allah menegurnya, lalu mereka langsung bertaubat, dan taubatnya diampuni oleh Allah. Hal tersebut agaknya sesuai dengan pernyataan Hamka sendiri dalam penjelasan Haluan Tafsirnya bahwa ia tertarik terhadap Tafsir al-Manar, dan menjadikannya pedoman dalam meneruskan tafsir Al-Azharnya hingga selesai.<sup>162</sup>

---

<sup>159</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 10*, (t.t.: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), 7889.

<sup>160</sup>Ibid., 7887.

<sup>161</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (t.t.: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), 173.

<sup>162</sup>Ibid., 41.

## 2. Penafsiran dalam Tafsir al-Sha'ra>wi>

Kalimat *Ra>wadathu* dalam awal ayat 23 terambil dari kata *Ra>wada* yang asalnya adalah *Ra>da*. Kalimat tersebut bermakna upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dapat diperoleh. Dalam ayat ini bentuk kalimat yang digunakan menunjukkan upaya berulang-ulang. Ini berarti istri Al-Aziz merayu Yusuf berkali-kali karena langkah pertama yang ditolak namun ia tetap berusaha merayunya.<sup>163</sup> Demikian yang dijelaskan oleh Quraish Shihab di dalam tafsirnya, Al-Misbah.

Al-Sha'ra>wi> menjelaskan kalimat *Ra>wadat* yaitu istri raja merayu Yusuf dengan lembut dan menunjukkan kasih sayang. Sebelum Yusuf beranjak dewasa, wanita tersebut hanya melihatnya sebagai anak-anak. Namun ketika Yusuf telah beranjak dewasa, maka timbullah ketertarikan terhadap Yusuf.<sup>164</sup>

Kalimat *Ghallaqat al-Abwa>b* yang terjemahannya adalah *Dan dia menutup pintu-pintu*, menurut al-Sha'ra>wi> wanita itu menutup lebih dari satu pintu ketika merayu Yusuf, seperti biasanya orang menutup pintu yaitu dengan menggerakkan gagang pintu dan menguncinya agar pintu tersebut benar-benar tertutup dengan rapat.<sup>165</sup>

Al-Sha'ra>wi> menjelaskan bahwa istana para pejabat memiliki banyak pintu. Tidak bisa seseorang yang ingin menemui pejabat istana hanya melewati pintu pertama, karena banyaknya pintu yang terdapat di sebuah istana. Pekerjaan menutup pintu yang dilakukan istri Al-Aziz dalam ayat tersebut adalah pekerjaan

<sup>163</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 53.

<sup>164</sup>al-Sha'ra>wi>, *Tafsir al-Sha'ra>wi>*., 6905.

<sup>165</sup>Ibid.

yang besar karena ia bukan hanya sekedar menutup satu pintu, namun menutup banyak pintu yang ada di istana dimana setiap pintunya bisa jadi memiliki beberapa pengunci pintu. Seseorang dapat dikatakan benar-benar mengunci pintu jika ia menutup semua kunci pintu tersebut.<sup>166</sup>

Orang yang melakukan perbuatan buruk, sebenarnya ia tahu mengenai keburukan yang ia lakukan namun tetap berusaha untuk menutupi perbuatannya. Sebagaimana wanita yang merayu Yusuf, ia tahu keburukan yang ia lakukan namun tetap melakukannya dengan menutup pintu-pintu yang ada di istana agar orang-orang yang tinggal di dalam istana itu tidak mengetahuinya.<sup>167</sup>

Al-Sha'ra'wi> melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan kalimat *Qa>lat Haita Laka*, menurutnya kalimat tersebut adalah naiknya tingkatan rayuan istri Al-Aziz, yang pada mulanya berupa tingkatan merayu dengan lembut dan kasih sayang (*Murawadah*) menjadi rayuan secara terang-terangan agar Yusuf memenuhi keinginannya. Kemudian permintaan tersebut ditolak oleh Yusuf dengan jawaban *Ma'a>dhalla>h*, yakni ia memohon perlindungan kepada Allah atas cobaan besar yang sedang ia hadapi.<sup>168</sup>

Kalimat *Innahu> Rabbi>* bisa bermakna kembali kepada Allah, bisa juga kembali kepada tuan yang membeli dan mengasuh Yusuf. Selanjutnya kalimat *Ah)sana Mathwa>y* yang diucapkan Yusuf adalah untuk mengingatkan wanita yang merayunya bahwa ia telah bersuami, dan suaminya telah memerintahkannya agar Yusuf diberikan tempat yang baik dan menganggapnya

---

<sup>166</sup>Ibid., 6906.

<sup>167</sup>Ibid., 6907.

<sup>168</sup>Ibid.

sebagai anak. Jika Yusuf menuruti permintaan si wanita, maka ia telah melakukan kedzaliman dan mengkhianati tuannya.<sup>169</sup>

Selanjutnya pada ayat 24, al-Sha'ra>wi> memaknai kalimat *Hamma* sebagai *bisikan jiwa tentang sesuatu*, atau *bermaksud melakukan sesuatu namun belum melakukannya*.<sup>170</sup> Dalam kasus Yusuf, al-Sha'ra>wi> berpendapat bahwa Yusuf tidak bernafsu terhadap wanita yang merayunya karena munculnya nafsu tersebut dicegah oleh datangnya tanda dari Allah.<sup>171</sup>

Lebih jelasnya, pemahaman al-Sha'ra>wi> terhadap ayat tersebut yaitu *andaikan Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya, maka sungguh ia berkehendak terhadap istri Al-Aziz*. Karena menurut al-Sha'ra>wi> kalimat *lau la* seperti dalam ayat tersebut adalah huruf penolakan terhadap sesuatu yang ada. Tanda dari Allah datang lebih dahulu daripada kemunculan nafsu Yusuf, sehingga kemunculan nafsu Yusuf tercegah oleh tanda tersebut. Sebagaimana perkataan seseorang *andaikan tidak ada Zaid di sisimu, maka aku akan mendatangimu*. Berarti kenyataannya *aku tidak mendatangimu karena ada Zaid di sisimu*, sama dengan kasus Yusuf, berarti kenyataannya Yusuf tidak berkehendak terhadap si wanita karena ia lebih dahulu melihat tanda dari Allah.<sup>172</sup>

Jika ada yang mengatakan mengapa Allah tidak berfirman seperti ini:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَآمَ يَهُمَّ بِهَا

---

<sup>169</sup>Ibid., 6909.

<sup>170</sup>Ibid., 6910.

<sup>171</sup>Ibid., 6911.

<sup>172</sup>Ibid.

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf tidak berkehendak kepadanya

Jawaban al-Sha'ra'wi terhadap pertanyaan tersebut yaitu bahwa ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa Yusuf tidak memiliki keinginan syahwat terhadap istri Al-Aziz secara mutlak, sehingga jika Allah berfirman demikian, maka itu berarti Yusuf adalah seorang yang impoten atau tidak memiliki gairah terhadap wanita karena ia tidak memiliki syahwat setelah dirayu oleh wanita cantik dengan rayuan yang menarik.<sup>173</sup>

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan Yusuf tidak memiliki syahwat terhadapnya jika berdasarkan ungkapan di atas, pertama, karena ia tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. kedua, ada faktor lain seperti rasa malu yang mencegah keinginannya karena wanita itu adalah seseorang yang telah merawatnya.

Jadi, melalui ayat 24 ini Allah memberikan informasi bahwa Yusuf tetap memiliki naluri manusiawi sebagaimana manusia lainnya, dan ia telah mulai memasuki usia dewasa. Kehendak nafsu dalam diri Yusuf tidak muncul bukan karena ia seorang yang kehilangan ketertarikan terhadap wanita, bukan juga karena ia merasa malu terhadap Istri Al-Aziz yang secara tiba-tiba menghilangkan sifat kelelakiannya, namun Allah menggunakan susunan kalimat dalam ayat tersebut untuk menunjukkan bahwa Yusuf bukanlah seorang yang impoten, ia adalah seorang laki-laki yang normal, dan gelora nafsunya tidak muncul karena ia lebih dahulu melihat tanda dari Tuhannya.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup>Ibid., 6912.

<sup>174</sup>Ibid.

Dengan demikian tidak perlu lagi ada anggapan bahwa saat kejadian itu Yusuf telah duduk di antara kedua lutut wanita itu, kemudian ia melihat tanda dari Tuhannya yang berupa gambaran wajah ayahnya di tembok, yang menjadikan syahwatnya keluar dari ujung jari-jarinya.<sup>175</sup>

Adapun mengenai kalimat *Burhan Rabbih, Al-Sha'ra'wi* menjelaskan maknanya adalah Hujjah dari Allah yang membuat Yusuf tetap berada dalam kebenaran dan memalingkannya dari keinginan yang buruk, atau maknanya adalah petunjuk mengenai kedatangan tuan yang mengasuh Yusuf, dan Allah menakdirkan kedatangannya saat itu juga sehingga Yusuf terhindar dari perbuatan buruk.<sup>176</sup>

Adapun terkait konsep maksum, dapat dilihat penafsiran *Al-Sha'ra'wi* dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep maksum para nabi seperti kasus dirayunya Nabi Yusuf, bahwa Nabi Yusuf tidak berkeinginan terhadap istri al-Aziz, karena adanya tanda dari Allah, namun ia masih memiliki sifat manusiawi, andaikan tidak ada tanda dari Allah maka muncul keinginan dalam dirinya.

Pada ayat lain, yakni berkenaan dengan perkataan Nabi Isa, ini terdapat dalam surah al-Maidah ayat 18, bunyi perkataan ini ialah, “*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*” Dari perkataan tersebut terdapat anggapan

---

<sup>175</sup>Ibid., 6914.

<sup>176</sup>Ibid., 6910.

mengapa Nabi Isa memohonkan ampun kepada Allah untuk umatnya yang menjadikan Isa dan ibunya sebagai Tuhan selain Allah, sedangkan Allah tidak mengampuni dosa syirik sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain. Al-Sha'rawi menjawab bahwa perkataan Nabi Isa tersebut bukan bermakna ia memohonkan ampun kepada Allah untuk umatnya yang melakukan kesyirikan, karena redaksinya bukan redaksi yang meminta ampunan untuk mereka. Nabi Isa hanya menyerahkan urusan tersebut kepada Allah. Nabi Isa meninggalkan urusan itu untuk memutlakkan kehendak Allah, karena Allah memiliki kekuasaan yang mutlak. Adapun yang dimaksud dengan *hamba-hamba-Mu*, al-Sha'rawi menjelaskan bahwa setiap ciptaan Allah adalah hamba-hamba-Nya.<sup>177</sup>

Pada surah Hud ayat 45-47, berkenaan dengan kisah Nabi Nuh disaat anaknya tidak termasuk orang yang diselamatkan dari air bah, Nabi Nuh kemudian bertanya mengapa anaknya tidak diselamatkan padahal sebelumnya Allah memberikan janji akan menyelamatkan keluarganya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa anaknya itu bukan termasuk keluarganya, karena ia tidak mengikuti ajaran agama Nuh. Dari sini timbul dugaan bahwa Nabi Nuh seakan tidak menerima bahwa anaknya tidak selamat. Al-Sha'rawi menjelaskan bahwa Nuh mengakui bahwa dia ingin memohon agar anaknya diselamatkan dan ia tidak dapat menyimpan keinginannya itu. Namun Allah mencegah hati Nuh agar ia tidak meminta hal demikian kepada-Nya. Ini berarti Nuh dilindungi oleh Allah dari permintaan yang ia sendiri tidak mengetahui tentang hal tersebut.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup>Ibid., 3477.

<sup>178</sup>Ibid., 6485.

Pada ayat-ayat yang lain, terkait dengan kisah Nabi Adam yang terbujuk oleh rayuan Iblis, sehingga diturunkan dari surga, al-Sha'rawi menjelaskan bahwa dosa Nabi Adam bukanlah dosa karena sombong, namun karena lalai,<sup>179</sup> dan lalai itu dianggap maksiat bagi umat terdahulu, maka dari itu Nabi Muhammad bersabda bahwa lupa itu tidak dihitung berdosa.<sup>180</sup> Namun, setelah Nabi Adam menyadari kelalaiannya itu ia menjadi menyesal, ia memohon ampun kepada Allah, dan Allah menerima taubatnya. Sehingga, ketika Nabi Adam mengetahui bahwa ia lalai, ia tidak menjadi maksiat.<sup>181</sup> Al-Sha'rawi juga menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum masa kenabian, dan masih berada pada masa pelatihan Adam di surga. Sebagaimana umumnya, pada tahap pelatihan, bisa benar dan bisa salah. Jika salah, hendaknya jangan dipukul, namun diarahkan kepada kebenaran, sebagaimana para siswa ketika belajar, ketika salah dalam memahami suatu pelajaran hendaknya jangan dipukul, namun ketika tahap ujian, maka kesalahan itu tetap dihitung salah.<sup>182</sup>

Berdasarkan uraian terkait konsep maksum di atas, al-Sha'rawi berusaha untuk tidak menyandarkan perbuatan dosa kepada para nabi. Pada kisah Yusuf terlihat bahwa Yusuf tidak melakukan perbuatan dosa. Pada kisah Nuh, terlihat bahwa Nuh dilindungi dari meminta sesuatu yang ia tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Pada kisah Nabi Adam terlihat bahwa Nabi Adam hanya melakukan dosa karena lupa, dan setelah ia mengetahui kelalaiannya, dan Allah menerima

---

<sup>179</sup>Ibid., 273.

<sup>180</sup>Ibid., 268.

<sup>181</sup>Ibid., 272.

<sup>182</sup>Ibid., 9432.

taubtanya, ia tidak menjadi maksiat. Dengan demikian, terlihat bahwa al-Sha'rawi berhati-hati dalam penafsirannya agar ia tidak menyandarkan perbuatan dosa kepada para nabi.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi>**

### ***1. Persamaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi>***

Di antara persamaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam memaknai kalimat *Hamma*, Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> sama-sama menjelaskan bahwa makna secara bahasa adalah keinginan dalam jiwa, atau bisikan hati, berarti keinginan Yusuf terhadap istri Al-Aziz jika dilihat dari kalimat tersebut hanya sebatas keinginan dalam hati namun tidak dilakukan dalam bentuk perbuatan.

Kedua, jika dilihat dari penafsiran ayat 24, Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> sama-sama menganggap bahwa nabi Yusuf adalah seorang yang maksum. Itu terlihat ketika Hamka menjelaskan bahwa Yusuf berkehendak terhadap istri Al-Aziz, hal itu tidak mengurangi sifat kemaksumannya karena tidak dilaksanakan dalam bentuk perbuatan sebab ia takut kepada Allah.<sup>183</sup> Begitu juga dengan Mutawalli al-Sha'ra>wi> menjelaskan bahwa Yusuf tidak berkeinginan terhadap istri Al-Aziz, karena keinginan tersebut dicegah oleh datangnya tanda dari Tuhannya. Berarti Yusuf dijaga oleh Allah.<sup>184</sup> Hamka dan

---

<sup>183</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 3628.

<sup>184</sup>al-Sha'ra>wi>, *Tafsir al-Sha'ra>wi>*., 6912.

Mutawalli al-Sha'ra>wi> juga menjelaskan bahwa Nabi Yusuf adalah seorang yang sehat dan normal sehingga bisa saja ia tertarik melihat rayuan wanita cantik.

Ketiga, Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> sama-sama menolak anggapan bahwa saat perayuan terjadi, Nabi Yusuf telah duduk di antara kedua paha wanita itu, lalu ia melihat tanda dari Allah berupa gambaran wajah Nabi Ya'qub sehingga nafsunya keluar dari ujung jari-jarinya. Hamka menganggap bahwa hal itu adalah ungkapan yang tidak layak dalam tafsir Alquran, karena tidak ada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal itu,<sup>185</sup> dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> menganggap hal itu tidak mungkin terjadi karena ia berpendapat bahwa Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan terhadap Istri Al-Aziz karena ia dijaga oleh Allah.<sup>186</sup>

## **2. Perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi>**

Di antara perbedaan penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam menafsirkan ayat 23, Hamka lebih cenderung kepada “bercerita” mengenai kejadian rayuan istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf. hal ini mungkin saja karena kebiasaan Hamka menafsirkan Alquran setelah menuliskan terjemahan ayat, ia menjelaskan ayat yang ditafsirkan secara menyeluruh.<sup>187</sup>

Sedangkan Mutawalli al-Sha'ra>wi> dalam menjelaskan ayat 23, ia lebih banyak membahas perihal kosakata-kosakata yang ada dalam ayat tersebut,

---

<sup>185</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 3629.

<sup>186</sup>al-Sha'ra>wi>, *Tafsir al-Sha'ra>wi>*., 6914.

<sup>187</sup>Syarif, “Hikmah *Tikrar*, 14

seperti *Rawadat* ia maknai dengan *merayu dengan kelembutan dan kasih sayang*, kalimat *Ghallaqat al-Abwa>b* dimaknai bahwa wanita itu menutup banyak pintu yang ada di istana, karena pastinya sebuah istana memiliki lebih dari satu pintu.<sup>188</sup>

Jika dilihat dari pribadinya, Hamka adalah seorang sastrawan yang melahirkan beberapa karya cerita pendek maupun novel saat masih menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Di samping itu ia mendapatkan metode baru dalam mempelajari tafsir dari beberapa tokoh di Yogyakarta di antaranya Ki Bagus Hadi Kusumo, dimana lebih menekankan pada pemahaman maksud atau kandungan ayat Alquran.<sup>189</sup>

Hal-hal di atas bisa jadi adalah salah satu faktor yang menjadikan Hamka lebih cenderung menafsirkan ayat secara menyeluruh dan tidak banyak membahas masalah kosa kata. Selain itu, memang pada awalnya kegelisahan Hamka dalam menyusun tafsir adalah para pemuda memiliki minat yang tinggi dalam memahami keilmuan agama Islam, Namun semangat mereka dalam memahami agama tidak diimbangi dengan kemampuan tata bahasa Arab yang cukup.<sup>190</sup> Hal tersebut bisa juga menjadi faktor yang menjadikan penafsiran Hamka lebih menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi penafsiran *al-Sha'ra>wi>* tersebut bisa jadi karena bidang keilmuan yang ia ditekuni adalah bidang bahasa.

---

<sup>188</sup>*al-Sha'ra>wi>*, *Tafsir al-Sha'ra>wi>*., 6905.

<sup>189</sup>Hidayati, "Metodologi Tafsir, 29.

<sup>190</sup>*Ibid.*, 31.

Saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, ia masuk pada jurusan bahasa dan sastra Arab. setelah mendapatkan pengalaman mengajar di berbagai tempat termasuk Arab Saudi, ia dipercaya menjadi peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas Al-Azhar, dipercaya membuat pedoman pengajaran bahasa Arab di Aljazair, dipercaya menjadi anggota penelitian dan pengembangan bahasa Arab oleh lembaga *Mujamma' al-Khalidin*, yaitu lembaga yang menangani perkembangan bahasa Arab di Kairo, dan mendapat gelar profesor dalam bidang Adab dari Universitas al-Mansurah.<sup>191</sup>

Keahliannya dalam bidang bahasa menjadi salah satu ciri khas penafsirannya dimana ia seringkali membahas kosa kata suatu ayat dan menghubungkannya dengan ayat yang lain, termasuk ayat 23 dan 24 surah Yusuf juga ditafsirkannya dari segi bahasa.

Kedua, dalam menafsirkan kalimat *Innahu> Rabbi>*, Hamka menjelaskan bahwa makna asli dari kalimat itu adalah *Dia adalah Tuhanku*, namun sebutan Rabbi juga digunakan dalam penggunaan bahasa majikan, tuan atau raja. Hamka memilih pendapat bahwa kalimat *Innahu> Rabbi>* menunjuk kepada raja yang menolong dan mengasuh Yusuf di istana. Jadi, tafsiran Hamka mengenai kalimat *Innahu> Rabbi> Ah}sana Mathwa>y* adalah *Sungguhnya tuanku sangat baik sambutannya atas diriku*.<sup>192</sup> Sedangkan al-Sha'ra>wi> hanya sekedar menjelaskan bahwa kalimat tersebut bisa berarti *Tuhanku*, yakni Allah, bisa juga berarti *tuanku*, yakni raja yang mengasuh Yusuf. Perbedaannya dengan

---

<sup>191</sup>Panggabean, "Penafsiran Muhammad, 18-19.

<sup>192</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 3626.

Hamka, al-Sha'ra>wi> tidak memposisikan dirinya cenderung kepada salah satu dari dua makna tersebut.

Ketiga, Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> berbeda dalam menjelaskan apakah dalam diri Yusuf muncul kehendak melakukan perbuatan tercela. Hamka berpendapat bahwa Nabi Yusuf berkeinginan terhadap istri Al-Aziz, karena ia adalah seorang laki-laki yang sehat dan normal, dan kehendak tersebut tidak mengurangi sifat kemaksumannya karena tidak ia lakukan dalam bentuk perbuatan sebab ia melihat tanda dari Tuhannya.<sup>193</sup> Sebagaimana penjelasan hadis bahwa seorang hamba yang berkehendak melakukan kesalahan namun tidak melakukannya maka ia mendapat satu pahala.<sup>194</sup> Sedangkan al-Sha'ra>wi> berpendapat bahwa Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan terhadap istri Al-Aziz karena ia lebih dahulu melihat tanda dari Allah sehingga keinginan tersebut tidak muncul.<sup>195</sup>

Jika dilihat penafsiran Hamka, ia lebih cenderung melihat kasus Yusuf dari segi ilmu biologi. Seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita cantik di sebuah ruangan, wajar jika hatinya merasa tertarik kepadanya. Kalau ia merasa tidak tertarik sedikit pun setelah dirayu sedemikian rupa, maka dapat dikatakan bahwa laki-laki itu adalah orang yang kehilangan gairah terhadap wanita.

Faktor yang mempengaruhi penafsiran Hamka tersebut bisa jadi karena ia adalah seorang yang berpikir rasional. Dalam sebuah penelitian yang berjudul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Yunan Yusuf,

---

<sup>193</sup>Ibid., 3627.

<sup>194</sup>Ibid., 3628.

<sup>195</sup>al-Sha'ra>wi>, *Tafsir al-Sha'ra>wi>*., 6911.

kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam masalah teologi khususnya ketuhanan, Hamka memiliki pandangan yang cenderung kepada pemikiran rasional.<sup>196</sup> Hal itu juga dapat dilihat dalam penafsirannya terkait kasus Nabi Yusuf bahwa ia juga lebih cenderung berpikir rasional dengan menganggap bahwa memang normalnya laki-laki tertarik terhadap wanita cantik.

Selain itu pengalaman hidupnya juga menjadi faktor yang membentuk pribadi dan pemikiran Hamka. Seperti saat masih kecil, ia menerima pendidikan yang keras dari ayahnya. Pendidikan yang diterimanya tersebut dianggapnya kurang sesuai dengan psikologi seorang anak, karena itu ia lebih dekat dengan nenek dan kakeknya dibandingkan ayahnya. Namun meski begitu, bukan berarti Hamka membenci ayahnya, ia tetap berbakti kepada orang tuanya.

Di samping itu, Hamka juga terjun ke dalam dunia politik di bawah naungan partai Masyumi, yang kemudian dibubarkan oleh Soekarno. Hamka juga sempat dipenjara karena dianggap akan melakukan kegiatan subversif atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah.<sup>197</sup> Tantangan-tantangan kehidupan yang dialaminya kemudian membentuk karakter dan pemikirannya, sehingga dalam menghadapi tantangan itu bisa jadi membentuk pemikiran rasionalnya.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi penafsiran al-Sha'ra'wi adalah boleh jadi karena keahliannya dalam bidang bahasa Arab. Selama mengajar, ia banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa Arab di Mesir maupun luar mesir, seperti Aljazair dan Arab Saudi. Maka, dengan keahliannya

---

<sup>196</sup>Shomad, "Tafsir Al-Qur'an, 90.

<sup>197</sup>Hidayat, Tafsir Al-Azhar, 54.

itu ia menafsirkan kasus Nabi Yusuf dengan melihat susunan kalimat dalam ayat tersebut.

Keempat, mengenai tafsir kalimat *Burhan Rabbih*, Hamka menjelaskan bahwa bukti dari Allah itu sudah ada dalam diri Yusuf karena ia adalah seorang Nabi, sejak kecil dididik agar takut kepada Allah dan telah mengalami berbagai cobaan hidup.<sup>198</sup> Jadi, *Burhan* itu sudah ada dalam diri Yusuf. Sedangkan dalam Tafsir al-Sha'ra'wi> dijelaskan bahwa *Burhan* dalam ayat tersebut adalah petunjuk mengenai kehadiran tuan yang mengasuh Yusuf.<sup>199</sup> Jadi, *Burhan* itu tidak berasal dari pribadi Yusuf namun faktor dari luar.

### C. Kekurangan dan Kelebihan Penafsiran Hamka dan Mutawalli al-

#### Sha'ra'wi>

##### 1. Kekurangan dan kelebihan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Kekurangan penafsiran Hamka terkait kasus Nabi Yusuf dan istri Al-Aziz adalah sebagai berikut:

Pertama, ketika menjelaskan kalimat *Innahu> Rabbi>*, Hamka memilih pendapat bahwa makna Rabb dalam kalimat tersebut adalah *tuanku*, karena majikan atau raja juga disebut dengan Rabb.

Pendapat ini bukanlah pendapat yang kuat. Seandainya *Rabbi* dimaknai *tuanku* yakni suami wanita itu, maka tentunya lebih tepat Yusuf berkata, *Sesungguhnya tidak beruntung orang-orang yang khianat*, dibandingkan tidak

---

<sup>198</sup>Ibid., 3629.

<sup>199</sup>Ibid., 6910.

*beruntung orang-orang yang zalim.*<sup>200</sup> Sebagaimana perkataan Yusuf ketika di dalam penjara sebagai berikut:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ

(Yusuf berkata), Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.<sup>201</sup>

Di samping itu, Yusuf tidak menganggap suami dari wanita tersebut sebagai tuannya karena ia yakin bahwa ia adalah seorang yang merdeka, bukan seorang budak. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 25:

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”.<sup>202</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *Sayyidaha* yang berarti *tuan wanita itu*. Quraish Shihab menjelaskan dengan mengutip pendapat Ibn ‘Ashur bahwa kalimat *Sayyid* tidak digunakan oleh orang-orang Arab dalam arti *Suami*. Agaknya, penggunaan kalimat *Sayyid* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa pernikahan di Mesir ketika itu terlaksana dengan dasar kepemilikan suami terhadap istri.<sup>203</sup>

Al-Biq’a’i menjelaskan bahwa kalimat ini adalah bentuk tunggal dan hanya menunjuk pada wanita, yakni tuannya si wanita saja, tidak Yusuf,

<sup>200</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 56.

<sup>201</sup>Alquran, 12:52.

<sup>202</sup>Alquran, 12:25.

<sup>203</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 63.

meskipun kalimat sebelumnya yakni *Alfaya* menunjuk kepada Yusuf dan si wanita. Karena menurut Al-Biqai, Yusuf adalah seorang yang merdeka yang tidak pernah diperbudak. Ia adalah seorang muslim dan seorang muslim tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh Allah.<sup>204</sup>

Bahkan terhadap raja, Nabi Yusuf tidak memberinya julukan sebagai *Rabb* kecuali pada saat menunjuk hubungan seorang budak dengan tuannya. Namun ketika membicarakan tentang dirinya sendiri, Yusuf menggunakan kata *Rabb* yang maknanya menunjuk kepada Allah.<sup>205</sup> Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 50:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأْسَ النَّسْوَةِ الَّتِي  
قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Dan raja berkata, “Bawalah dia kepadaku”. Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka”.<sup>206</sup>

Kedua, Hamka menafsirkan bahwa Yusuf memiliki kehendak nafsu terhadap istri Al-Aziz, namun tidak ia lakukan dalam bentuk perbuatan karena ia melihat tanda dari Allah. Nampaknya penafsiran ini kurang sesuai dengan redaksi yang digunakan oleh Alquran. Dalam surah Yusuf ayat 24 tersebut terdapat *Huruf Syarat* yaitu *Lau La*. Jika ada *Huruf Syarat* maka pastinya ada kalimat yang menjadi *Jawab* nya. perhatikan surah Yusuf ayat 24 berikut:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ...

<sup>204</sup>Ibid.

<sup>205</sup>Ibid., 56.

<sup>206</sup>Alquran, 12:50.

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya...

Dalam ayat di atas terdapat *Huruf Syarat* yaitu *Lau la*, namun tidak ditemukan kalimat yang menjadi *Jawab* nya. Itu berarti *Jawab* dari *Lau La* dalam ayat di atas dikira-kirakan dibuang. Menurut kalam orang Arab, *Jawab* itu tidak boleh berada sebelum *Syarat*, sehingga kalimat *Hamma Biha* tidak bisa dianggap sebagai *Jawab* nya *Lau La*.<sup>207</sup>

Abu Hayyan Al-Andalusi menjelaskan bahwa *Jawab* dari *Lau La* dalam ayat di atas dibuang, dan jika ada kalimat yang dibuang maka harus ada petunjuk atau tanda yang menunjuk pada kalimat tersebut. Menurutnya, kalimat *Hamma Biha* adalah petunjuk bagi *Jawab* yang dibuang. Karena, jika ada *Jawab* yang dibuang, maka kalimat sebelum *Syarat* adalah petunjuk bagi *Jawab* itu sendiri.<sup>208</sup> Sehingga ayat di atas dikira-kirakan maknanya menjadi:

لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ هَمَّ بِهَا

Kalimat *Lahamma Biha* di atas adalah perkiraan *Jawab* yang dibuang karena ada petunjuk *Hamma Biha* dalam ayat tersebut. Maka berarti, Yusuf tidak memiliki keinginan sama sekali terhadap istri Al-Aziz karena adanya tanda dari Allah.

Susunan kalimat seperti ayat di atas juga terdapat dalam beberapa ayat Alquran yang lain, dan juga sudah menjadi kebiasaan kalam orang Arab, karena

<sup>207</sup>Muhammad al-Amin al-Shinqit{i}, {*Ad{wa' al-Baya>n Jilid 3* (t.t.: Da>r 'Alim al-Fawa>id, t.th.), 71.

<sup>208</sup>Abu> H}ayya>n al-Andalusi, *al-Bah}r al-Muh}it} Juz 6* (Beirut: Da>r al-Fikr, 2010), 258.

*Jawab* yang dibuang biasanya ada kalimat sebelumnya yang menunjuk pada *Jawab* itu sendiri. Contohnya dalam surah Yunus ayat 84 terdapat kalimat:

فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ...

Dalam ayat di atas terdapat huruf *Syarat* yaitu *In*, namun *Jawab* nya dibuang, dan kalimat sebelum *Syarat* itu menunjuk kepada *Jawab* yang dibuang. Sehingga makna kalimat di atas adalah:

إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ فَتَوَكَّلُوا عَلَيْهِ

Jika memperhatikan penafsiran Hamka yang mengatakan bahwa Yusuf memiliki keinginan terhadap istri Al-Aziz, dan namun tidak dilakukan dalam bentuk perbuatan, maka mufassir yang berpendapat demikian menganggap bahwa *Jawab* dari *Laula* dibuang, namun mereka tidak mengira-ngirkan kalimat *Jawab* yang dibuang itu. Di sinilah letak kelemahannya, penafsiran tersebut kurang sesuai jika ditinjau dari sisi tata bahasa Arab, karena seharusnya jika ada *Syarat*, maka ada *Jawab*, dan kalam orang Arab menunjukkan bahwa jika ada *Jawab* yang dibuang, maka kalimat sebelum *Syarat* adalah petunjuk yang mengarah kepada *Jawab* itu sendiri.

Adapun kelebihan penafsiran Hamka adalah ia memahami bahwa selain sebagai manusia normal yang bisa saja tertarik terhadap lawan jenis, Yusuf tetaplah seorang calon nabi yang dijaga oleh Allah. Jadi, Hamka mencoba menjelaskan bahwa keinginan tersebut tidak merusak sifat maksum.

Apalagi menurut Ibnu ‘Athiyah seperti yang dikutip dalam Tafsir al-Baghawi bahwa pada saat rayuan terjadi, Yusuf masih belum berstatus sebagai

nabi. Posisinya saat itu adalah seorang mukmin yang telah diberi ilmu dan hikmah oleh Allah. Maka bisa saja terjadi pada dirinya keinginan dalam diri namun belum melakukannya. Meskipun misalnya saat itu ia telah diangkat menjadi nabi, maka yang boleh terjadi pada dirinya hanyalah keinginan yang muncul sekilas, bukan keinginan yang sampai mendekati perbuatannya.<sup>209</sup>

Hamka juga tidak membenarkan riwayat yang mengatakan bahwa Yusuf telah duduk di antara kedua paha wanita itu, lalu ia melihat atau terbayang wajah ayahnya di dinding rumah, kemudian syahwatnya terpancar ke ujung jempol tangannya, lalu ia segera berdiri. Riwayat seperti ini tidak digunakan sebagai dasar bahwa Yusuf berkeinginan terhadap istri Al-Aziz, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan.

## ***2. Kekurangan dan Kelebihan penafsiran Mutawalli al-Sha'ra'wi dalam Tafsir al-Sha'ra'wi***

Kekurangan dalam penafsirannya, yaitu pertama, ketika menjelaskan kalimat *Innahu Rabbi*, al-Sha'ra'wi hanya menjelaskan maknanya bisa saja Allah, atau tuan yang mengasuh Yusuf. Ia tidak memposisikan dirinya cenderung kepada salah satu dari dua makna tersebut. padahal biasanya penafsirannya banyak mengungkap dari sisi kebahasaan Alquran, sehingga seharusnya mungkin saja ia bisa meneliti makna yang lebih sesuai berdasarkan pendekatan bahasa atau hubungannya dengan ayat-ayat yang lain. Dengan begitu akan menambah wawasan keilmuan dalam tafsirnya.

---

<sup>209</sup>Al-Baghawi, *Ma'a'lim al-Tanzi'l Jilid 4* (Riyadh: Daar Taiba, 1990), 229; Ibn 'Atiyah al-Andalusi, *al-Muhjarrar al-Waji'z, Juz 3* (Lebanon: Daar al-Kutub al-'Alamiyah, 2001), 234.

Kedua, al-Sha'ra>wi> tidak menjelaskan secara lengkap mengenai tata bahasa yang digunakan Alquran terkait keinginan Yusuf, seperti kalimat apa yang berkedudukan sebagai *Jawab*, boleh atau tidaknya *Jawab* berada sebelum *Syarat*. Karena ia menjelaskan kasus tersebut melihat dari susunan kalimat, maka sebaiknya dijelaskan pula dasar-dasar dari pendapatnya secara lebih rinci sebagai pelengkap penafsirannya.

Adapun kelebihanannya yaitu sebagai berikut:

Pertama, penafsiran al-Sha'ra>wi> terhadap surah Yusuf ayat 24 tidak bertentangan dengan tata bahasa Arab. Al-Sha'ra>wi> tidak menganggap bahwa kalimat *Hamma Biha* sebagai *Jawab* karena memang kalam orang Arab tidak memperbolehkan *Jawab* berada sebelum *Syarat*.

Kedua, meskipun ia mengatakan bahwa Yusuf tidak berkehendak terhadap istri Al-Aziz, bukan berarti ia berpendapat bahwa Yusuf adalah seorang yang tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Susunan ayat tersebut menurutnya telah cukup menunjukkan bahwa Yusuf adalah seorang yang normal, sehingga bisa saja muncul nafsu dalam dirinya jika ia tidak melihat tanda dari Allah.

Ketiga, penafsiran al-Sha'ra>wi> terhadap kasus rayuan tersebut lebih mengedepankan apa yang ada dalam Alquran. Ayat-ayat Alquran memiliki tata bahasa yang indah sehingga kandungannya dapat dipetik dari menelaah susunan kalimatnya secara lebih mendalam. Dan pasti susunan kalimatnya adalah sastra bahasa Arab tertinggi. Artinya, karena ayat yang menjelaskan kasus Yusuf

berbunyi demikian adanya, maka memahami susunan kalimatnya adalah lebih sesuai dibandingkan penafsiran Hamka yang memahami dari sisi pribadi Yusuf.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah meneliti penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> terhadap kasus Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 23-24, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hamka memahami kasus tersebut dari sisi ilmu biologi dan kejiwaan, sehingga hasil penafsirannya adalah Yusuf memiliki kehendak terhadap wanita yang merayunya, namun ia tidak melakukannya dalam bentuk perbuatan, dan hal itu tidak mengurangi kemaksumannya. Sedangkan Mutawalli al-Sha'ra>wi> memahami kasus tersebut dari sisi redaksi ayatnya. ia berpendapat bahwa Yusuf tidak berkeinginan terhadap wanita itu karena ia melihat tanda dari Tuhannya. Faktor yang mempengaruhi pendapat Hamka boleh jadi karena ia adalah seorang yang dalam urusan teologi, lebih cenderung kepada pemikiran rasional. Terlebih lagi ia terjun dalam dunia politik yang menuntutnya untuk berpikir rasional. Dan pengalaman pendidikan dari ayahnya dikatakan kurang sesuai dengan perkembangan psikologi seorang anak. Selain itu, memang dalam menafsirkan Alquran, Hamka tidak banyak membahasnya dari sisi bahasanya, ia lebih tertuju kepada maksud yang terkandung dalam sebuah ayat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penafsiran Mutawalli al-Sha'ra>wi> adalah boleh jadi karena keahliannya dalam bidang bahasa Arab. Selama mengajar, ia banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa Arab di Mesir maupun luar

mesir, seperti Aljazair dan Arab Saudi. Sehingga penafsirannya terkait kehendak Nabi Yusuf lebih mengarah kepada susunan kalimat dalam ayat tersebut.

2. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra>wi> terkait kasus rayuan istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf, di antaranya, pertama, sama-sama memahami bahwa kalimat *Hamma* makna secara bahasanya adalah keinginan dalam jiwa, atau bisikan hati. Kedua, memahami bahwa bahwa para nabi maksum namun mereka tetaplah seorang yang memiliki sifat-sifat manusiawi. Ketiga, menolak riwayat-riwayat yang bertentangan dengan konsep kemaksuman. Adapun perbedaannya yaitu, pertama, dalam menjelaskan peristiwa rayuan tersebut, penafsiran Hamka lebih cenderung kepada “bercerita” atau memahaminya secara keseluruhan ayat, sedangkan Mutawalli al-Sha'ra>wi> lebih banyak membahas kosa kata-kosa kata yang ada dalam ayat tersebut. Kedua, kalimat *Innahu> Rabbi>* dalam ayat 23 boleh jadi maknanya adalah Allah, bisa juga bermakna tuan yang mengasuh Yusuf. Hamka memilih makna tuan, sedangkan al-Sha'ra>wi> tidak memposisikan dirinya cenderung kepada salah satu dari dua makna tersebut. Ketiga, Hamka berpendapat bahwa Nabi Yusuf berkeinginan terhadap istri Al-Aziz, karena ia adalah seorang laki-laki yang sehat dan normal. Sedangkan al-Sha'ra>wi> berpendapat bahwa Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan terhadap istri Al-Aziz karena ia lebih dahulu melihat tanda dari Allah sehingga keinginan tersebut tidak muncul. Keempat, mengenai tafsir kalimat *Burhan Rabbih*, Hamka menjelaskan bahwa bukti dari Allah itu sudah ada dalam diri Yusuf karena ia adalah seorang Nabi, sejak kecil dididik agar takut kepada Allah dan

telah mengalami berbagai cobaan hidup. Sedangkan dalam Tafsir al-Sha'ra'wi> dijelaskan bahwa *Burhan* dalam ayat tersebut adalah petunjuk mengenai kehadiran tuan yang mengasuh Yusuf. Jadi, *Burhan* itu tidak berasal dari pribadi Yusuf namun faktor dari luar.

3. Di antara kekurangan penafsiran Hamka yaitu, pertama, menafsirkan kalimat *Innahu> Rabbi>* dengan makna tuan, karena jika bermakna demikian maka tentunya lebih sesuai Yusuf berkata, *Sesungguhnya tidak beruntung orang-orang yang khianat*, dibandingkan *tidak beruntung orang-orang yang zalim*, Sebagaimana perkataan Yusuf ketika di dalam penjara yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 52: *(Yusuf berkata), Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat*. Selain itu dalam surah Yusuf ayat 50 Yusuf menyebut kalimat *Rabbi* yang maknanya adalah Allah. Kedua, Hamka menafsirkan bahwa Yusuf memiliki keinginan namun belum melakukannya. Sedangkan ayat terkait jika dilihat dari sisi bahasa memiliki pengertian bahwa keinginan tersebut tidak ada karena adanya tanda dari Allah. Adapun kelebihanannya yaitu penafsiran tersebut tidak merusak sifat maksum, apalagi didukung pendapat bahwa saat itu nabi Yusuf masih belum berstatus sebagai nabi. Dan Hamka menolak riwayat yang bertentangan dengan sifat maksum. Sedangkan kekurangan penafsiran al-Sha'ra'wi> yaitu ia tidak menjelaskan makna manakah yang lebih sesuai terkait kalimat *Innahu Rabbi*, dan ia tidak menjelaskan secara lengkap mengenai tata bahasa yang digunakan dalam ayat terkait keinginan Yusuf. Adapun kelebihanannya adalah menurutnya,

susunan kalimat dalam ayat terkait sudah cukup menjelaskan bahwa Yusuf maksum, sekaligus memiliki sifat manusiawi sebagaimana umumnya laki-laki yang sehat dan normal, karena ayat tersebut menggunakan redaksi yang menunjuk bahwa seharusnya muncul keinginan nafsu dalam diri Yusuf karena ia adalah seorang laki-laki sehat, namun karena lebih dahulu datangnya tanda dari Allah, sehingga kemunculan nafsu tersebut tercegah.

## **B. Saran**

Kisah Nabi Yusuf tidak jarang diceritakan dalam sebuah ceramah-ceramah, kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain-lain. Maka, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan Islam khususnya kajian tafsir. Saran untuk peneliti selanjutnya dan para pembaca adalah sebagai berikut:

1. Dalam Alquran, nabi yang seakan-akan terlihat telah melakukan kesalahan bukan hanya Nabi Yusuf, namun masih terdapat nabi-nabi yang lain. Hal itu dapat diteliti bagaimana Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi menjelaskan kasus tersebut.
2. Penafsiran terkait keinginan Yusuf bukan hanya penafsiran seperti yang dijelaskan oleh Hamka dan Mutawalli al-Sha'ra'wi, masih terdapat penafsiran lain yang berbeda dengan penafsiran mereka. Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian tersebut secara tematik, yaitu membahas kasus tersebut termasuk semua penafsiran ulama yang bermacam-macam.
3. Bagi para pembaca, hendaknya pemahaman terkait kasus Nabi Yusuf tidak hanya berhenti pada penelitian ini. Para ulama membahasnya secara panjang lebar

mengenai kasus ini, sehingga diharapkan para pembaca memperluas wawasan dengan membaca tafsir-tafsir lain yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abad, Mamad Muhamad Fauzil. "Pemikiran Ar-Razi tentang Kemaksuman Nabi dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsir *Mafa>tih} al-Ghaib*)". Tesis Tidak Diterbitkan (Semarang: Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019).
- Aini, Syaripah. "Studi Corak Ada>bi Ijtima>'i> dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal A-Kauniah*, Vol. 1, No. 1. Mandailing Natal: Desember, 2020.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2018.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1. Banjarmasin: Januari, 2016.
- Al-Andalusi, Abu> H}ayya>n. *al-Bah}r al-Muh}it} Juz 6*. Beirut: Da>r al-Fikr, 2010.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Badruzaman, Abad. *Ulumul Qur'an Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani, 2018.
- Al-Baghawi. *Ma'a>lim al-Tanzi>l Jilid 4*. Riyadh: Da>r T{aibah, 1990.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bariroh, Roikhatul Jannatul. "Khusyu' Menurut Mutawalli Sya'rawi dalam Kitab Tafsir Sya'rawi dan Alusi dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani (Studi Komparasi)". Skripsi Tidak Diterbitkan (Semarang: Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2021).
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azha>r*. t.t.: Pustaka Nsional PTE LTD Singapura, t.th..
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka". *Jurnal Al-Tura>s*, Vol. XXI, No. 1. Tangerang: Januari, 2015.

- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka". *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. 1. Mataram: Januari-Juni, 2018.
- Istikomah, Nur. "Konsep Taskhi>r Menurut Mutawwali Al-Sya'rawi (Analisa Ayat-Ayat Penundukkan Alam)". Skripsi Tidak Diterbitkan (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Sygma, t.th..
- Mahliatussikah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Jurnal Arabi*, Vol. 1, No. 2. Tangerang: Desember, 2016.
- Maimunah. "Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an", *Jurnal al-Iltizam*, Vol. 1, No. 2. Ambon: Desember, 2016.
- Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3. Palu: Desember, 2009.
- . "Tafsi>r al-Sha'ra>wi>: Tinjauan Biografis dan Meodologis", *Jurnal Alqalam*, Vol. 29, No. 2. Serang: Mei-Agustus, 2012.
- Mentari, Riesti Yuni. "Penafsiran al-Sya'ra>wi> terhadap Al-Qur'an tentang Wanita Karir". Skripsi Tidak Diterbitkan (Jakarta: Program Studi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Muhaimin, Ahmad. "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'a>n (Studi Tafsir Ru>h} al-Ma'a>ni> Karya al-Alu>si dan Tafsir al-Tah }ri>r Wa al-Tanwi>r Karya Ibnu 'Ashu>r)". Tesis Tidak Diterbitkan (Surabaya: Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2016).
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. t.t.: QAF, 2017.
- Munawan M.. "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 2. Ciamis: t.b., 2018.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2. Yogyakarta: Juli, 2014.
- Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar". *Jurnal Al Ma'arief*, Vol. 1, No. 1. Parepare: Juni, 2019.
- Nahar, Syamsu. *Studi Ulumul Quran*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

- Panggabean, Anisa. "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)". Skripsi Tidak Diterbitkan (Medan: Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019).
- Pasya, Hikmatiar. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1, No. 2. Ponorogo: Januari, 2017.
- Perdana, Yogi Imam. "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya dalam Diri)". *Jurnal El-Afkar*, Vol. 8, No. 2. Bengkulu: Juli-Desember, 2019.
- Purnama, Rizal Faturahman dan Imam Sopyan. "Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17, No. 2. Jakarta: Juli, 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ratnasari, Dwi. "Sejarah Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an". *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1. Purwokerto: Januari – Juni, 2011.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam". *Jurnal JIA*, No. 2. Palembang: Desember, 2013.
- Al-Sha'ra'wi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sha'rawi*. t.t.: Dar Akhbar al-Yaum, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Al-Shinqitji, Muhammad al-Amin. *Ad{wa' al-Baya>n Jilid 3*. t.t.: Da>r 'Alim al-Fawa>id, t.th.
- Shomad, Bukhari A.. "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)". *Jurnal TAPIS*, Vol. 9, No. 2. Lampung: Juli-Desember, 2013.
- Syarif, Muhamad Mujadid. "Hikmah *Tikrar* dalam Surah Ar Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)". Skripsi tidak diterbitkan (Riau: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2015).
- Tajuddin, Muhammad. "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-Azmi dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi)". Tesis

Tidak Diterbitkan (Malang: Studi Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis terhadap Corak Tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima’i*”, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1. Medan: t.b., 2014.

Wijaya, Idmar. “Tafsir Muqaran”, *Jurnal At-Tabligh*. Vol. 1, No. 1. Palembang: t.b., 2016.